



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

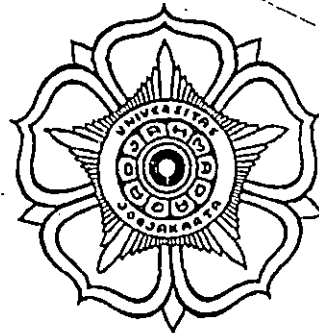
Rencana pengembangan pariwisata dengan model wisata pedesaan di Kabupaten Lombok Tengah
AFANDI, Ilham, Dr. Masykur Wiratmo, MSc

Universitas Gadjah Mada, 2004 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

RENCANA PENGEMBANGAN PARIWISATA DENGAN MODEL WISATA PEDESAAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan
Bidang Ilmu-ilmu Sosial



disusun oleh :

Ilham Afandi

9562/PS/MEP/02

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

2004



MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.



Tesis

Rencana Pengembangan Pariwisata Dengan Model Wisata Pedesaan Di Kabupaten Lombok Tengah

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ilham Afandi

Nim : 9562/PS/MEP/02

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 27 Maret 2004

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Dr. Masykur Wiratmo, M.Sc.

Pembimbing Pendamping I

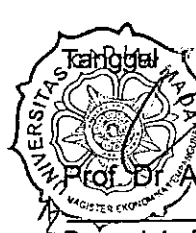
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain

Drs. Wahib Suyitno, M.Agr.

Drs. Wahyu Widayat, M.Ec.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister



31 MAR 2004
Maret 2004

Prof. Dr. Arief Ramelan Karseno, M.A.

Pengelola Program Studi : Magister Ekonomika Pembangunan



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Maret 2004



Ilham Afandi



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas nikmat, kesempatan dan kesehatan yang diberikan-Nya, sehingga kegiatan penelitian dan penulisan laporan ini dapat terlaksana sesuai rencana. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S-2 pada Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terselesaikan berkat banyak dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

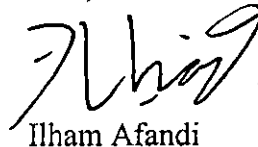
1. Bapak Dr. Masykur Wiratmo M. Sc. selaku pembimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan dan petunjuk di dalam penelitian dan penulisan ilmiah ini;
2. Bapak/Ibu Pengelola Magister Ekonomika Pembangunan, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan selama menempuh pendidikan;
3. semua staf pengajar pada Program Magister Studi Ekonomika Pembangunan yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya;
4. Bapak Bupati dan Kepala BKD serta Masyarakat Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan menjadi pegawai tugas belajar pada program S-2 Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada;



5. Bapak Kepala Desa Wajegeseng, Sukara, Bleka, Aik Bukak, Kuta, Saba, Panji Sari, Semayan dan segenap masyarakat yang telah membantu pengumpulan data dalam penelitian ini;
6. khusus kepada Almarhum kedua orang tua (Arfan dan Sariah), Almarhum Kakanda tercinta (Lalu Surapati dan Lalu Swidagda M.Si), teriring doa semoga ampunan dan rahmat yang berlimpah dari Allah SWT;
7. kepada istri dan anakku tercinta (Baiq Sri Fitryati dan M. Tahriq PA) serta keluarga, yang dengan penuh pengertian, kesabaran, kasih sayang dan doa, telah memberikan semangat dan motivasi dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan magister ini.

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan penulisan laporan ini dengan waktu yang relatif singkat, tentu mempunyai banyak kekeliruan dan keterbatasan, sehingga saran dan koreksi dari para pembaca sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 20 Maret 2004



Ilham Afandi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENGANTAR	1
1.1 Latar Belakang	1
2.1 Keaslian Penelitian	8
3.1 Tujuan Penelitian	11
4.1 Manfaat Penelitian	11
5.1 Sistematika Penulisan	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN ALAT ANALISIS	13
2.1 Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian	13
2.2 Pariwisata Pedesaan	18
2.3 Landasan Teori	21
2.4 Alat Analisis	23
BAB III ANALISIS DATA	24
3.1 Cara Pengumpulan Data	24
3.2 Variabel yang diamati	24
3.3 Gambaran Umum	24
3.4 Latar Belakang Sosial Budaya Suku Sasak	30
3.5 Identifikasi Potensi	37
3.6 Penentuan Sentral dan Model Pengembangan	56
3.7 Skenario Pengembangan Wisata Pedesaan	60
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	66
4.1 Kesimpulan	66



4.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN		71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Hotel, Kamar dan Tempat Tidur, 1996-2002	5
Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan, 1996-2002	6
Tabel 1.3 Tingkat Hunian Kamar dan Tempat Tidur, 1996-2002.....	7
Tabel 1.4 Perkembangan Rata-rata Lama Menginap, 1996-2002.....	8
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, 2001	26
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk > 5 Tahun Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2001	27
Tabel 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Lombok Tengah, 1998-2001	28
Tabel 3.4 Kontribusi Kelompok Sektor P D R B Menurut Harga Konstan, 1998-2001	29
Tabel 3.5 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Praya, 2002	38
Tabel 3.6 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Praya Barat, 2002	41
Tabel 3.7 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Praya Timur, 2002	43
Tabel 3.8 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Pujut 2002	45
Tabel 3.9 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Janapria, 2002	47
Tabel 3.10 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Kopang, 2002.....	49
Tabel 3.11 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Batukliang, 2002.....	51
Tabel 3.12 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Pringgarata, 2002.....	54
Tabel 3.13 Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Jonggat, 2002.....	56



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Rencana pengembangan pariwisata dengan model wisata pedesaan di Kabupaten Lombok Tengah
AFANDI, Ilham, Dr. Masykur Wiratmo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2004 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Pariwisata Sebagai Model Spasial	18
Gambar 3.2 Peta Pulau Lombok	64
Gambar 3.3 Peta Lokasi Pengembangan Wisata Pedesaan.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 PDRB Kecamatan Praya Atas Dasar Haerga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	71
Lampiran 2 Distribusi P D R B Kecamatan Praya Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	72
Lampiran 3 PDRB Kecamatan Praya Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	73
Lampiran 4 Distribusi PDRB Kecamatan Praya Barat Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	74
Lampiran 5 PDRB Kecamatan Praya Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	75
Lampiran 6 Distribusi P D R B Kecamatan Praya Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	76
Lampiran 7 PDRB Kecamatan Pujut Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	77
Lampiran 8 Distribusi P D R B Kecamatan Pujut Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	78
Lampiran 9 P D R B Kecamatan Janapria Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	79
Lampiran 10 Distribusi P D R B Kecamatan Janapria Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	80
Lampiran 11 P D R B Kecamatan Kopang Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	81
Lampiran 12 Distribusi P D R B Kecamatan Kopang Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	82
Lampiran 13 P D R B Kecamatan Batukliang Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	83
Lampiran 14 Distribusi PDRB Kecamatan Batukliang Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	84



Lampiran 15	P D R B Kecamatan Pringgarata Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	85
Lampiran 16	Distribusi PDRB Kecamatan Pringgarata Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)	86
Lampiran 17	P D R B Kecamatan Jonggat Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp).....	87
Lampiran 18	Distribusi P D R B Kecamatan Jonggat Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%).....	88



INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi di tiap kecamatan, menentukan sentral dan model pengembangan wisata pedesaan. Dari sembilan kecamatan, ditetapkan enam sentral pengembangan wisata pedesaan. Desa Sukara dengan daya tarik kerajinan tenun gedongan yang berciri khas menggunakan benang mas dan model pengembangan yaitu interaksi langsung, di mana para wisatawan dimungkinkan untuk menginap, Desa Penujak dengan daya tarik kerajinan gerabah dan model pengembangan adalah interaksi setengah langsung yaitu para wisatawan tidak bertujuan untuk menginap melainkan hanya singgah sementara waktu, Desa Kuta dengan daya tarik pantai berpasir putih dan model pengembangan selama ini yaitu interaksi langsung, Desa Beleka dengan daya tarik kerajinan ketak dan ukiran, model pengembangan yaitu interaksi setengah langsung, Desa Wajegeseng dengan daya tarik air terjun Nyeredep yang diyakini dapat menyembuhkan segala penyakit dan model pengembangan yaitu interaksi setengah langsung, Desa Aik Bukak dengan model pengembangan interaksi langsung memiliki daya tarik wisata berupa air terjun Benang Setokel dan Benang Kelambu yang diyakini dapat menyuburkan rambut. Pada lokasi ini terdapat jalan setapak menuju Gunung Rinjani dan merupakan jalan terdekat dibandingkan melalui Kabupaten Lombok Barat maupun Kabupaten Lombok Timur. Di samping itu, dalam penelitian ini telah ditetapkan tiga jalur wisata yaitu jalur satu meliputi Desa Ubung, Sukara dan Penujak, Jalur dua meliputi Desa Rambitan, Kuta, Mawun, Mawi dan selong Belanak, Jalur tiga meliputi Desa Gerupuk, Aan, Beleka, Wajegeseng dan Aik Bukak.

Skenario yang perlu dilakukan dalam rencana pengembangan wisata pedesaan adalah pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan kualitas obyek wisata, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan jalur wisata dan paket wisata serta promosi dan publikasi. Dengan berkembangnya wisata pedesaan, diharapkan akan meningkatkan lama menginap para wisatawan yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Kata-kata kunci : Rencana Pengembangan, Model Wisata, Wisata Pedesaan.



ABSTRACT

This research aim to identify potency in every district, determining central and model development of rural wisata. From nine District, specified six central of development of rural tourism. Countryside of Sukara with interesting of crafting of Weave of Gedongan which is have individuality to use yarn of gold development model and that is direct interaction, where conducive tourists to lodge, Countryside of Penujak with fascination crafting of Gerabah and development model are direct half interaction that is tourists not aim to to lodge but only halting-place the time being, Countryside of Kuta with coastal fascination sand to turn white and development model during the time that is direct interaction, Countryside of Beleka with energy of crafting of Ketak and Engraving, model development that is direct half interaction, Countryside of Wajegeseng with waterfall fascination of Nyeredep believed can isn't it all development model and disease that is direct half interaction, Countryside of Aik Bukak with model development of direct interaction have fascination of wisata in the form of Yarn waterfall of Setokel and Yarn Mosquito net believed can fertilize hair. At location there are footpath to Mount of Rinjani and is road;street of near at compared- to pass Sub-Province Lombok island West and Sub-Province Lombok island East. Beside that, in this research have been specified three path of tours that is path one covering Countryside of Ubung, Sukarara and of Penujak, Path two covering Countryside of Rambitan, Kuta, Mawun, Mawi and of selong Belanak, Path three covering Countryside of Gerupuk, Aan, Beleka, Wajegeseng and of Aik Bukak.

Scenario which need to be conducted in plan development of rural tours is enableness of local society, improvement of quality of tours object, development of human resource, development of path of tours package and of tours and also and promotion of publication. Expanded him of tours rural, expected will improve lodge all tourists which finally can improve earnings of government and society.

Key Words : Development Plan, Tours Model, Rural Tours.

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar belakang

Sejak 1 Januari 2001, dimulai implementasi kebijakan otonomi daerah yang tentu saja berbeda dengan apa yang sudah dipraktekkan selama 25 tahun melalui Undang-undang Nomor : 5 Tahun 1974. Selama itu sentralisasi kekuasaan dan pola hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah diatur melalui asas dekonsentrasi atas nama menjaga persatuan dan kesatuan, daerah tidak dilibatkan secara penuh dan lebih banyak menerima kebijakan yang diturunkan dari pusat serta tidak diberi peluang untuk mengambil inisiatif jika sekiranya akan merugikan pemerintah pusat.

Undang-undang Nomor : 22 Tahun 1999 pada prinsipnya mengatur penyelenggaraan pemerintah daerah yang lebih mengutamakan pelaksanaan asas desentralisasi yaitu memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggungjawab kepada daerah serta proporsional yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan dan perimbangan keuangan pusat dan daerah juga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokrasi peran serta masyarakat, pemerataan dengan prinsip-prinsip keadilan serta memperhatikan potensi keanekaragaman daerah (Widjaja, 2001:3).

Lahirnya Undang-undang Nomor : 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, dengan tujuan pokok yaitu *pertama*, memberdayakan dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah. *Kedua*, menciptakan sistem pembiayaan daerah yang adil, proporsional, rasional, transparan, partisipatif, bertanggungjawab dan pasti. *Ketiga*, mewujudkan sistem perimbangan



keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan penyelenggaraan pemerintah daerah yang transparan, memperhatikan partisipasi masyarakat dan bertanggungjawab kepada masyarakat, mengurangi kesenjangan antardaerah dalam kemampuannya untuk membiayai tanggung jawab otonominya dan memberikan kepastian sumber keuangan daerah yang berasal dari wilayah daerah yang bersangkutan. *Keempat*, menjadi acuan dalam alokasi penerimaan negara bagi daerah. *Kelima*, mempertegas sistem pertanggungjawaban keuangan oleh pemerintah daerah. *Keenam*, menjadi pedoman tentang keuangan daerah (Widjaja, 2001:17)

Selama tiga tahun perjalanan otonomi daerah, kendala yang dihadapi oleh sebagian besar daerah kabupaten dan kota yaitu rendahnya penerimaan pendapatan asli daerah dibandingkan dengan bantuan pemerintah pusat. Keadaan ini jauh sebelumnya telah diprediksi oleh banyak pengamat.

Kuncoro (1995:8) menyatakan bahwa lebih separuh dari jumlah kabupaten dan kota di Indonesia memiliki pendapatan asli daerah sangat minim dalam membelanjakan kebutuhan anggaran daerahnya, yaitu di bawah 15 % dari total anggaran secara keseluruhan. Demikian juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiratmo (2000:6) bahwa pada umumnya kemampuan daerah kabupaten dan kota sangat lemah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Realita tersebut disebabkan oleh belum optimalnya penggalan dan pengembangan sumber-sumber penerimaan atau potensi yang dimiliki daerah, sehingga menyebabkan rendahnya penerimaan pendapatan asli daerah dan



konsekuensinya adalah makin besarnya ketergantungan daerah dan kota terhadap penerimaan pusat, hal ini menuntut daerah bekerja keras untuk memaksimalkan menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi

Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Tengah relatif masih rendah dibandingkan dana alokasi dari pemerintah pusat yaitu pada tahun 2002 di bawah 10 persen. Total penerimaan pendapatan asli daerah pada tahun tersebut yaitu sebesar Rp.9.328.415.000,- dan penerimaan terbesar berasal dari pajak hotel dan restoran sebesar Rp.2.495.682.000,- atau 27 %.

Atas dasar kenyataan ini, pemerintah daerah terus berupaya untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas setelah sektor pertanian. Dalam penjelasan umum Peraturan Daerah Tingkat I NTB Nomor : 9 Tahun 1989 dijelaskan bahwa Nusa Tenggara Barat dianugrahi Tuhan potensi alam yang kaya dan indah, baik jenis maupun corak ragamnya seperti pantai dan pasir putihnya, flora dan faunanya yang mempunyai ciri-ciri khas tertentu dibanding dengan daerah lain di Indonesia, demikian pula dengan adat istiadatnya, kesenian dan budayanya yang mempunyai daya pikat tersendiri bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara. Kekayaan dan keindahan alam tersebut apabila dikelola dengan sebaik-baiknya akan merupakan salah satu modal pembangunan yang dapat dijadikan andalan bagi usaha-usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan daerah tujuan wisata dan mempunyai peluang atau prospek untuk dikembangkan karena berada di antara tiga



daerah tujuan wisata yang merupakan segitiga emas wisata yaitu Bali di sebelah barat, Tanah Toraja dan pulau Komodo di sebelah timur, di samping itu memiliki berbagai jenis obyek wisata yaitu wisata bahari/pantai, alam, seni budaya dan sejarah. Kegiatan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah mulai berkembang tahun 1974 yaitu dengan dibangunnya kolam renang di Desa Aik Bukak Kecamatan Batukliang dan pada tahun 1977 dicanangkanya kegiatan Bau Nyale di Desa Kuta Kecamatan Sengkol sebagai agenda daerah untuk dilaksanakan setiap tahunnya yang sebelumnya hanya dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Pada tahun 1981 usaha penginapan dan rumah makan mulai bermunculan di Kawasan Pantai Kuta seperti Rinjani Agung, Kokato, Nyani Bungalow, Maskot Hotel dan pada tahun 1988, sesuai hasil penelitian oleh WTO/JPC dengan biaya pemerintah pusat dan UNDP direkomendasikan beberapa kawasan pengembangan pariwisata di Lombok Barat dan di Lombok Tengah, di antaranya kawasan Pariwisata Pantai Kuta. Pada tahap selanjutnya didirikan Perseroan Terbatas (PT) Lombok *Tourism Development Corporation* (PT. LTDC) yang merupakan kerjasama/kemitraan antara Pemerintah NTB dengan PT. Rajawali Wirabhakti Utama. Luas kawasan pengembangan yang disepakati yaitu 1.250 hektar dan pengembangannya diarahkan untuk menjadi kawasan terpadu terbesar di Wilayah Asia Pasifik dengan model acuan sebagaimana model pengembangan Kawasan Nusa Dua di Bali. Tahun 2001 Pemerintah Daerah Lombok Tengah menginvestasikan dana sebesar enam milyar dalam bentuk pembuatan Hotel Tastura yang berlokasi di Kawasan Pantai Kuta.



Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah hanya tertuju pada pengembangan obyek wisata pantai yang terletak di Desa Kuta Kecamatan Pujut, sedangkan untuk obyek wisata lainnya seperti air terjun, sejarah maupun seni budaya belum dilakukan penataan dan akibat yang ditimbulkan terjadi kesenjangan pengembangan antara obyek wisata pantai dengan obyek wisata lainnya. Dampak langsung yang dirasakan yaitu rendahnya rata-rata lama menginap karena para wisatawan hanya terfokus pada obyek wisata pantai. Berikut ini akan ditampilkan data mengenai jumlah hotel, kamar dan tempat tidur, kunjungan wisatawan dan rata-rata hunian.

Tabel 1.1
Jumlah Hotel, Kamar dan Tempat Tidur, 1996-2002

Tahun	Jumlah Hotel	Jumlah Kamar	Tempat Tidur
1996	13	133	215
1997	14	135	219
1998	15	177	274
1999	15	279	408
2000	14	276	397
2001	14	276	397
2002	14	276	397

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2002,2003.

Berdasarkan Tabel 1.1, sebagian besar lokasi hotel berada di kawasan Pantai Kuta yaitu sebanyak 12 hotel dan sisanya berada di kawasan Kecamatan



Batukliang dan Kecamatan Praya. Jumlah hotel dari tahun 1991 sampai dengan 2000 mengalami peningkatan yaitu dari 11 hotel menjadi 14 hotel, peningkatan ini disertai dengan bertambahnya jumlah kamar dan tempat tidur yaitu dari 95 kamar dan 120 tempat tidur meningkat menjadi 276 kamar dan 397 tempat tidur. Perkembangan ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan, 1996-2002

Tahun	Wisman	Wisnu	Jumlah	Pertumbuhan
1996	10.023	447	10.470	-5,05
1997	12.996	585	13.581	29,71
1998	18.314	1.161	19.475	43,40
1999	17.921	2.380	20.301	4,24
2000	11.077	1.981	13.158	-35,19
2001	14.046	2.266	16.312	23,97
2002	16.048	2.814	18.862	15,63
Rata-rata	14.346	1.662	16.023	10,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2002,2003.

Faktor dominan mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah kunjungan wisatawan, pada tahun 1999 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 20.301 orang dan untuk periode selanjutnya mengalami penurunan, meskipun demikian rata-rata pertumbuhan menunjukkan perkembangan positif sebesar 10,96 %.



Tabel 1.3
Tingkat Hunian Kamar dan Tempat Tidur, 1996-2002

Tahun	Hunian Kamar (%)	Hunian Tempat Tidur (%)
1996	37,49	33,41
1997	35,25	29,40
1998	29,64	28,48
1999	64,64	68,27
2000	40,57	28,25
2001	47,63	54,99
2002	53,71	67,25

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2002,2003.

Perkembangan tingkat hunian kamar dan tempat tidur dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 1996 tingkat hunian kamar sebesar 37,49 % sedangkan hunian tempat tidur sebesar 33,41 % dan hingga tahun 1998 mengalami penurunan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah hotel, kamar dan tempat tidur. Pada tahun 1999 tingkat hunian kamar dan tempat tidur mengalami peningkatan cukup tinggi dan untuk tahun selanjutnya hingga 2002 mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya kunjungan wisatawan.



Tabel 1.4
Perkembangan Rata-rata Lama Menginap, 1996-2002

Tahun	Rata – rata Lama Menginap (%)
1996	0,68
1997	2,79
1998	3,14
1999	3,27
2000	2,65
2001	3,32
2002	3,92
Rata-rata setiap tahun	2,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2002,2003.

Pada Tabel 1.4, perkembangan rata-rata lama menginap dari tahun 1996 samapai 1999 mengalami peningkatan. Tahun 2000 terjadi penurunan dan tahun selanjutnya mengalami peningkatan dengan rata-rata lama menginap dari tahun 1996 sampai dengan 2002 sebesar 2,82 %. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah belum dilakukan secara menyeluruh sesuai potensi yang dimiliki dan hanya terfokus pada pengembangan obyek wisata pantai “

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian dan studi yang mengkaji masalah pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah telah sering dilakukan, namun yang menyangkut pariwisata pedesaan hingga kini belum banyak dilakukan. Danial (2000) melakukan kajian

tentang pembangunan kawasan pariwisata kuta dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pembangunan tersebut keterlibatan dan kepentingan masyarakat setempat tidak diakomodasi dan lebih memihak kepada kepentingan sektor swasta sehingga menyebabkan kawasan ini lamban berkembang dan menimbulkan gejolak sosial. Istiqlal (2002) melakukan kajian terhadap gejolak sosial dan peran institusi mediasi, studi kasus pengembangan kawasan pariwisata kuta, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa monopoli dalam penguasaan faktor produksi (tanah) mengakibatkan termarginalisasinya masyarakat sekitar yang secara turun temurun telah menggarap dan memiliki kedekatan emosional dan protes sosial yang dilakukan masyarakat di sekitar kawasan kuta tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi yang diwarnai dengan kemiskinan di samping merebaknya pengangguran yang belum dapat teratasi dengan perkembangan pariwisata.

Fandeli dkk. (2002) melakukan penelitian menyangkut pengembangan kawasan pedesaan sebagai obyek wisata dengan lokasi penelitian di wilayah lereng Gunung Merapi, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa atraksi wisata, baik yang berwujud alam, buatan, seni budaya di Pedusunan Tunggalurum, Kaliurang Timur dan Kaliadem memberikan kekuatan tersendiri bagi setiap wilayah untuk dapat memperoleh manfaat dari hadirnya kegiatan wisata. Atraksi *human life* masyarakat pegunungan Merapi juga menyimpan potensi tinggi untuk dikemas sebagai atraksi wisata. Putra dkk. (2000) melakukan penelitian menyangkut pengembangan model pariwisata pedesaan sebagai alternatif pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bantul. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga desa sebagai model pengembangan pariwisata pedesaan yaitu



Desa Sendangsari, Guwosari dan Wukirsari, tiga desa tersebut memiliki potensi sosial budaya yang layak dikembangkan sebagai objek dan tarik wisata. Potensi ini semakin potensial untuk dikembangkan karena tofografi tanahnya berupa perbukitan dan persawahan yang indah dan membentang.

Macdonald (2001) menyatakan bahwa pariwisata telah menjadi alat pembangunan di daerah-daerah pedesaan terutama untuk mendukung industri tradisonal yang sering terpuruk. Penelitian tentang pembangunan pariwisata pedesaan yang berbasis budaya dilakukan di wilayah Acadian yang terletak di sebelah timur Canada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran budaya dan kerjasama masyarakat setempat merupakan sumber daya yang berharga dan sangat efektif dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Dalen (1999) melakukan studi tentang perencanaan partisipatif suatu konsep pariwisata di indonesia, hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa pengembangan pariwisata di indonesia hendaknya mengacu pada perencanaan dengan melibatkan masyarakat dan memperhatikan sosial budaya yang berkembang.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya antara lain mengenai topik dan permasalahannya, metode serta berbagai alat analisis yang dianggap relevan untuk digunakan. Namun yang membedakan adalah mengenai lokasi penelitian yaitu Kabupaten Lombok Tengah, lingkup penelitian mengenai pengembangan pariwisata dengan model wisata pedesaan, periode waktu yaitu tahun 1996 sampai dengan 2002.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian rencana pengembangan pariwisata dengan model wisata pedesaan yaitu :

1. mengidentifikasi potensi wisata pada masing-masing kecamatan;
2. menentukan lokasi sentral pengembangan wisata pedesaan;
3. merumuskan model pengembangan pariwisata yang berwawasan ekonomi dan kultural dengan model wisata pedesaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian terhadap rencana pengembangan pariwisata dengan model wisata pedesaan yaitu :

1. memberikan informasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah kaitannya dengan pengambilan kebijakan dalam mengembangkan pariwisata;
2. sebagai referensi bagi pihak-pihak lain baik untuk kalangan akademik maupun masyarakat luas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini sistematika penulisan disusun sebagai berikut : Bab I Pengantar, berisikan uraian tentang latar belakang masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Alat Analisis, menguraikan teori dan studi tentang pariwisata pedesaan. Pada bab ini juga diuraikan tentang landasan teori serta alat analisis yang dipergunakan dalam memecahkan masalah sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian. Bab III Analisis Data, menguraikan tentang cara penelitian, variabel yang



diamati dan hasil analisis data serta pembahasan. Pada Bab IV Kesimpulan dan Saran, merupakan pernyataan singkat mengenai hasil analisis dan pembahasan. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan untuk Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam pengembangan pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN ALAT ANALISIS

2.1 Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian

Pembangunan pariwisata ditujukan untuk memberikan manfaat kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Gunawan (2000:2-5) mengemukakan alasan suatu daerah mengembangkan sektor pariwisata yaitu pada dasarnya terdapat beberapa cara untuk menarik investor dan bisnis ke dalam suatu daerah, yaitu pengembangan pertanian, sektor primer, industri dan pariwisata. Di antara pilihan tersebut, pengembangan pariwisata merupakan yang paling cepat dengan metode yang paling mudah. Pada sektor pertanian, keberlanjutan tanah dan akses terhadap pasar merupakan hal yang menjadi penentu utama. Sektor pertambangan memberikan peluang ekonomis tetapi suatu saat deposit akan habis dan bila tidak dioperasikan secara tertib dan terencana akan meninggalkan dampak-dampak yang dapat menyusahkan masyarakat. Dalam industri sekunder, ketersediaan bahan mentah dan tenaga kerja yang sesuai serta akses ke pasar akan menentukan apakah suatu aktivitas dapat dilakukan di suatu daerah dan menguntungkan secara ekonomik.

Industri pariwisata menawarkan cara yang tercepat untuk membangun suatu industri pendukung. Hotel, motel, restoran, penyewaan bis wisata, sewa perahu/boot dan lainnya tidak hanya membayar upah tetapi juga membeli barang-barang dan memicu tumbuhnya pelayanan lokal lainnya. Tidak hanya itu saja, wisatawan juga memiliki beberapa kebutuhan lainnya seperti makanan, pakaian, pelayanan

kesehatan, transportasi, cendramata dan hiburan. Selain itu tidak ada batasan terhadap jenis dan komponen pengeluaran wisatawan.

Lebih lanjut dikatakan, beberapa manfaat pariwisata yang utama adalah sebagai berikut.

1. *Multiplier Effect* (efek berganda)

Pengeluaran wisatawan di suatu daerah wisata (misalnya makanan, cendramata) masuk ke dalam ekonomi lokal. Sekian persen dari nilai tersebut kemudian dibelanjakan oleh yang menerimanya untuk membeli pakaian dan uang yang didapat oleh penjual pakaian kemudian dibelanjakan lagi, demikian seterusnya. Semakin besar pengeluaran wisatawan yang masuk dalam perekonomian lokal, maka semakin besar manfaat ekonominya dan semakin mandiri suatu masyarakat (tidak tergantung produk luar wilayah), semakin besar efek bergandanya.

2. Diversifikasi

Pariwisata dapat menciptakan diversifikasi produk, menjadikan ekonomi lokal tidak hanya bergantung pada satu sektor utama seperti pertanian, pertambangan yang merupakan sektor-sektor yang sangat berfluktuatif.

3. Kesempatan kerja

Sektor pariwisata adalah industri yang padat karya dan menciptakan kesempatan kerja yang besar bagi generasi muda baik pekerjaan yang *part time* dan *full time*.

4. Peningkatan fasilitas bagi penduduk

Pertumbuhan sektor pariwisata menghasilkan penambahan dan perbaikan fasilitas yang tidak hanya digunakan oleh wisatawan tetapi juga oleh penduduk.



5. Kesempatan berusaha

Pariwisata juga menciptakan kesempatan bagi munculnya produk-produk baru, fasilitas pelayanan dan pengembangan bisnis yang sudah ada.

6. Mempercepat pengembangan pemukiman

Kegiatan wisata mendorong tumbuhnya pemukiman penduduk yang akan berusaha di sektor tersebut. Di banyak tempat, pengunjung yang pertama melakukan perjalanan ke suatu daerah untuk liburannya, ada yang akhirnya menjadi penduduk lokal.

7. Peningkatan pelayanan transportasi

Pariwisata juga dapat memacu pembangunan dan peningkatan pelayanan transportasi dalam suatu wilayah.

8. Kesempatan pendidikan

Sektor ini juga memberikan kesempatan yang makin luas kepada penduduk melalui pengenalan pendidikan lanjutan dan kursus-kursus/pelatihan khusus.

9. Preservasi lingkungan

Pariwisata menggarisbawahi kebutuhan pengaturan yang tepat, melalui kebijakan dan rencana yang efektif untuk menjamin kelestarian lingkungan wilayah tetap terjaga.

10. Pengembangan wawasan sosial

Interaksi sosial antarmasyarakat dengan wisatawan domestik maupun internasional akan memperluas wawasan.

11. Peningkatan infrastruktur

Pembangunan proyek pariwisata yang baru seringkali menghasilkan pembangunan infrastruktur baru maupun peningkatan kualitas yang sudah ada.

Spillane (2001:46-47) menyatakan bahwa potensi alam dan budaya yang besar dapat dijadikan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dan potensi tersebut dapat dikembangkan sebagai aktivitas perekonomian yang dapat menghasilkan devisa. Di samping itu bahwa bahan baku industri pariwisata tidak akan pernah habis, sedangkan bahan baku industri-industri lain terbatas. Lebih lanjut dikatakan, untuk menggalakkan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang kepariwisataan dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar untuk menginap, makanan dan minuman, perencanaan perjalanan wisata, agen perjalanan, industri kerajinan, pramuwisata, tenaga terampil yang diperlukan, tetapi juga prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Di samping itu dibutuhkan pula prasarana pembangkit tenaga listrik, proyek penjernihan air bersih, fasilitas olah raga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, bank, *money changer*, perusahaan asuransi, perusahaan periklanan, percetakan dan banyak sektor perekonomian lainnya.

Soekadijo (2000: 21-25) menyatakan pariwisata sebagai suatu kegiatan melibatkan orang banyak di dalam masyarakat, yang masing-masing melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Si wisatawan sendiri yang melakukan perjalanan wisata perlu mengadakan persiapan-persiapan sesuai dengan motif perjalanannya, orang lain



terlibat dalam menghimbau kedatangan wisatawan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sekiranya sesuai dengan motif si wisatawan. Semua kegiatan di dalam masyarakat itu yang satu berkaitan dengan yang lain dan merupakan suatu sistem perkaitan sosial (*systemic linkage*) dan untuk memahaminya, paling jelas jika kita menjabarkan pariwisata sebagai mobilitas spasial. Syarat mutlak untuk mobilitas spasial adalah adanya determinan mobilitas spasial yang meliputi sebagai berikut.

1. Motif dan atraksi wisata

Harus diasumsikan bahwa orang yang mengadakan perjalanan pasti mempunyai alasan atau motif. Wisatawan hanya akan berkunjung ketempat tertentu kalau di tempat itu terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisata dan kondisi tersebut merupakan daya tarik (atraksi) bagi wisatawan.

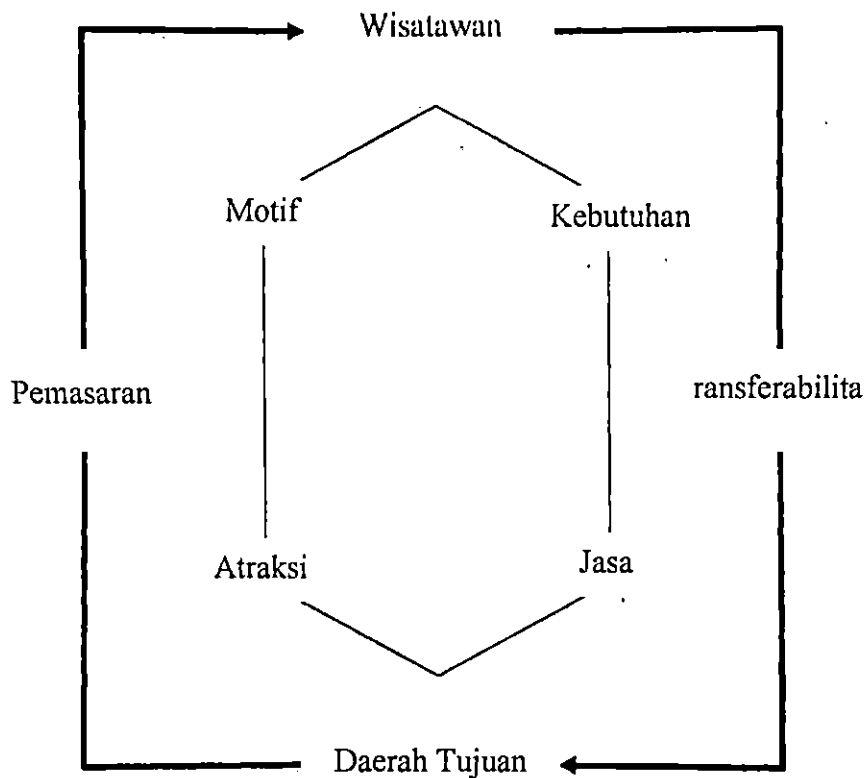
2. Jasa wisata

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, seperti rumah makan, penginapan dan sebagainya.

3. Transferabilita

Kemudahan untuk berpindah tempat atau berpergian dari tempat tinggal wisatawan ke tempat atraksi wisata. Tanpa adanya kemudahan lalu lintas tersebut tidak mungkin ada perjalanan wisata.

Ketiga determinan tersebut, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama belum menyebabkan terjadinya perjalanan wisata melainkan harus dilengkapi dengan kegiatan pemasaran yang meliputi publikasi, promosi dan penjualan.



Gambar 2.1
Model Pariwisata sebagai Mobilitas Spasial

2.2 Pariwisata Pedesaan

Pengertian pariwisata pedesaan tidak terlepas dari pengertian pariwisata, Yoeti (1983:109) mendefinisikan pariwisata adalah sesuatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna berrekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Mathieson A (1989:14) mendefinisikan pariwisata adalah gejala multi sektor yang menyangkut pergerakan ke dan tinggal di tempat tujuan di luar tempat tinggalnya. Pariwisata disusun oleh tiga elemen dasar :

1. elemen dinamik di dalamnya termasuk perjalanan ke tempat tujuan;
2. elemen statik di dalamnya termasuk tinggal di tempat tujuan;
3. elemen sebagai akibat hasil dari dua elemen terdahulu yang digabung dengan efek dari ekonomi, fisik dan sistem sosial dengan wisatawan baik langsung maupun tidak langsung di dalam hubungannya.

Simatupang (1999:4) menyatakan pariwisata merupakan sebuah bentuk kegiatan rekreasi. Sebagai kegiatan reaktif, pariwisata merupakan sarana pemenuhan hasrat manusia untuk bereksplorasi guna mengalami berbagai perbedaan, karakter yang melekat dari sebuah kegiatan wisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar wilayah kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut mencakup fisik seperti bangunan, lingkungan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan dan manusia. Perbedaan nonfisik seperti suhu dan kelembaban udara, suara, rasa makanan dan minuman serta suasana dan juga perbedaan-perbedaan lain yang mengarah pada perilaku manusia termasuk adat istiadat, kesenian, cara berpakaian dan lain sebagainya.

Pengertian di atas, dapat dijadikan dasar untuk merumuskan pengertian pariwisata pedesaan. Ikaputra (1998:15) menyatakan terdapat banyak konsep tentang pariwisata pedesaan, pengertian itu bisa mengacu pada fasilitas yang disediakan, pada kegiatan yang dilakukan atau pada budaya dan kehidupan masyarakat tempat kegiatan itu dilakukan. Bila dilihat dari fasilitas yang disediakan, desa wisata dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan :

1. tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenal dan menghayati/mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya;

2. tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.

Nurhayati (1992:7) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dua konsep penting dalam komponen desa wisata adalah :

1. akomodasi yakni sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk;
2. atraksi yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipatif aktif dalam kegiatan seperti kursus tari, bahasa dan hal-hal lain bersifat spesifik.

Marpaung (2002:92) menyatakan bahwa pendekatan pengembangan dalam wisata pedesaan adalah *community based development*, dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi serta mencegah terjadinya urbanisasi. Penekanan pada pola kehidupan tradisional merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, mempersiapkan interaksi spontan antara masyarakat dan wisatawan untuk dapat memberikan pengertian dan pengetahuan pengunjung tentang lingkungan dan kebudayaan setempat selain memberikan rasa bangga masyarakat lokal terhadap kebudayaannya. Pembangunan penginapan tradisional yang sederhana

dengan menggunakan bahan lokal, metode dan bentuk tradisional diharapkan dapat memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung, termasuk masakan tradisional.

2.3 Landasan Teori

Soebagyo (1991:6) menyatakan jika dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alamnya dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai obyek sekaligus juga sebagai subyek dari kepariwisataan. Sebagai suatu obyek maksudnya adalah kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek adalah desa dengan segala aktivitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung oleh karena itu peran aktif dari masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan pariwisata pedesaan.

Model pengembangan yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu menentukan lokasi sentral pengembangan pariwisata di sembilan kecamatan dengan mengidentifikasi potensi serta melibatkan peran aktif masyarakat. Fandeli dkk. (2002:3-12) mengemukakan beberapa model yang dapat dikembangkan suatu desa guna dijadikan kawasan wisata pedesaan.

1. Interaksi tidak langsung

Model ini dapat dilakukan dengan cara memberikan manfaat kepada desa tanpa harus berinteraksi langsung dengan wisatawan, misalnya melalui penulisan buku-



buku tentang desa yang akan dikembangkan, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah dan *post card* serta bentuk lainnya.

2. Interaksi setengah langsung

Model ini dapat didekati dengan bentuk seperti *one day trip* ke beberapa desa dan melakukan kegiatan di pedesaan, menikmati suasana pedesaan, menikmati makan-minum khas, kemudian wisatawan pulang tanpa tinggal di desa tersebut. Wisatawan hanya singgah untuk sementara waktu tidak bertujuan untuk menginap.

3. Interaksi langsung

Lebih dari model kedua, model ini wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam di dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Berbagai pertimbangan yang terkait dengan dampak, daya dukung dan potensi masyarakat lokal memerlukan bimbingan dan pelatihan yang mendalam. Mengenai hal ini bisa dikombinasikan dengan model pertama dan kedua juga dapat diintegrasikan dengan penawaran berbagai jenis program kepada para wisatawan.

Penelitian ini dilakukan dengan dasar pemikiran untuk menghasilkan model pengembangan pariwisata pedesaan. Pengembangan model pariwisata pedesaan ditetapkan berdasarkan potensi yang dimiliki pada masing-masing kecamatan meliputi bidang fisik, kondisi alam, lingkungan sosiokultural dan keunikan seni budaya. Berdasarkan potensi yang dimiliki akan ditentukan model dan sentral pengembangan dan bagi kecamatan yang model pengembangannya interaksi tidak langsung, maka tidak akan ditentukan sentral pengembangan. Penentuan sentral pengembangan dimaksudkan untuk mempercepat perkembangan pariwisata.

2.4 Alat Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode induktif yaitu kesimpulan-kesimpulan umum yang diperoleh didasarkan atas proses pemikiran setelah mempelajari peristiwa-peristiwa yang kongkrit. Dengan dipakainya metode induktif berarti penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu membuat penjelasan secara rinci dari data yang diperoleh dengan penekanan pada model analisis kualitatif sebagai analisis utama dalam pembahasan

Moleong (1989:190) menyatakan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang masuk, langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Tahap selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahaan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dan sebagai langkah akhir adalah mengambil atau menarik kesimpulan dari hasil-hasil penyusunan, analisis dan penafsiran data sehingga secara keseluruhan teknik analisis data tersebut dapat mewakili hasil penelitian sebenarnya, walaupun kebenaran penelitian masih harus diuji oleh orang lain pada waktu dan situasi yang lain pula.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Cara pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode. Pertama, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan referensi lainnya, termasuk hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, baik itu bersumber dari pemerintah maupun pihak swasta yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Kedua, untuk memperoleh data primer dilakukan wawancara di daerah-daerah pedesaan yang diidentifikasi berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata pedesaan. Wawancara yang dilakukan terbatas pada beberapa kepala desa dan tokoh-tokoh budayawan.

3.2 Variabel yang diamati

Variabel yang diamati dalam pengembangan model pariwisata pedesaan yaitu berdasarkan potensi yang dimiliki pada masing-masing kecamatan meliputi bidang fisik, kondisi alam, lingkungan sosiokultural dan keunikan seni budaya. Berdasarkan potensi yang dimiliki akan ditentukan model dan sentral pengembangan pariwisata pedesaan.

3.3 Gambaran umum

Kabupaten Lombok Tengah terletak di antara 116°05' - 116°24' Bujur Timur dan 8°24' - 8°57' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.208,39 Km² atau 120.839 hektar are. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut :



Sebelah Utara : Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Barat

Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Timur

Keadaan tofologi bagian utara merupakan daerah dataran tinggi kaki Gunung Rinjani meliputi Kecamatan Batukliang, Kopang, Pringgarata dan sebagian Kecamatan Jonggat yang berpotensi pengembangan pertanian dan pariwisata. Bagian tengah merupakan dataran rendah meliputi Kecamatan Praya, Praya Timur, Janapria, sebagian Kecamatan Jonggat dan Praya Barat yang berpotensi pengembangan pertanian padi, palawija dan industri kerajinan rumah tangga. Pada bagian selatan merupakan daerah berbukit-bukit dengan bentangan pantai berpasir putih sepanjang 72 Km meliputi Kecamatan Pujut, sebagian Kecamatan Praya Timur dan Praya Barat yang berpotensi untuk pengembangan pariwisata. Iklim di wilayah Kabupaten Lombok Tengah tergolong iklim tropis yang ditandai dengan musim kemarau yang kering. Musim hujan mulai sekitar bulan Nopember sampai dengan bulan April atau Mei dengan curah hujan rata-rata tertinggi pada bulan Januari atau Pebruari dan terendah terjadi pada bulan Juli atau Agustus.

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan hasil sensus 2001 sebanyak 725.901 jiwa terdiri atas 356.321 laki-laki dan 406.580 perempuan dengan *sex ratio* sebesar 89 dan tingkat pertumbuhan sekitar 0,98%. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lombok Tengah, 2001

Kecamatan	Laki	Perempuan	Jumlah L + P	Wilayah Km ²	Kepadatan Per Km ²
Praya	67.031	74.425	141.456	127,18	1.112
Praya Barat	49.799	55.284	105.083	277,72	378
Praya Timur	26.804	28.830	55.634	82,57	674
Pujut	40.328	44.780	85.108	233,55	364
Janapria	28.935	32.066	61.001	69,05	884
Kopang	31.780	36.145	67.925	61,66	1.102
Batukliang	49.395	64.885	114.280	232,33	492
Pringgarata	24.738	28.059	52.797	52,78	1.000
Jonggat	37.511	42.106	79.617	71,55	1.113
Jumlah	356.321	406.580	762.901	1.208,39	631

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2001,2002*

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa jumlah penduduk terbesar ada pada Kecamatan Praya yaitu sebesar 141.456 Jiwa dengan tingkat kepadatan 1.112 jiwa per Km², jumlah penduduk terendah ada di Kecamatan Pringgarata sebesar 52.797 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.000 jiwa per Km². Rata-rata tingkat kepadatan untuk Kabupaten Lombok Tengah yaitu 631 jiwa per Km².

Tingkat pengetahuan masyarakat dapat diidentifikasi dari tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat pendidikan merupakan cermin dari tingkat pengetahuan masyarakat. Secara lebih jelas mengenai gambaran tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 3.2
Jumlah Penduduk > 5 Tahun Berdasarkan Tingkat Pendidikan
di Kabupaten Lombok Tengah, 2001

Kecamatan	Tdk Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	Akademi /Sarjana	Jumlah
P r a y a	60.480	33.575	15.012	12.332	2.946	124.345
Praya Barat	62.373	18.222	6.619	4.715	714	92.644
Praya Timur	31.716	11.162	3.595	2.248	360	49.081
P u j u t	53.885	11.334	4.280	3.663	782	73.944
Janapria	31.415	16.588	3.826	2.069	283	54.181
K o p a n g	32.331	17.800	5.801	4.064	668	60.644
Batukliang	50.773	27.084	8.809	4.776	882	92.324
Pringgarata	27.215	12.579	4.135	2.528	362	46.819
Jonggat	41.581	16.536	6.391	5.286	953	70.747
Jumlah	391.769	164.881	58.468	41.681	7.950	664.749

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2001,2002*

Dari Tabel 3.2 tercermin bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar cukup tinggi yaitu sebesar 391.769 jiwa (59 %), tamat Sekolah Dasar sebesar 164.81 jiwa (25 %), tamat Sekolah Lanjutan Pertama sebesar 58.46 jiwa (9 %), tamat Sekolah Lanjutan Atas sebesar 41.681 jiwa (6 %) dan untuk tingkat Diploma, Akademi dan Sarjana sebesar 7.950 jiwa (1 %) dari total jumlah penduduk berumur di atas 5 tahun.

Struktur perekonomian Kabupaten Lombok Tengah tercermin pada kontribusi masing-masing sektor dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto pada tabel berikut ini.



Tabel 3.3
Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
di Kabupaten Lombok Tengah, 1998 – 2001 (%)

Sektor / Lapangan Usaha	1998	1999	2000	2001
Pertanian	38,79	38,58	38,32	37,45
Pertambangan & Penggalian	3,14	3,20	3,22	3,23
Industri Pengolahan	4,58	4,68	5,00	5,33
Listrik, Gas & Air Minum	0,33	0,34	0,35	0,37
Bangunan	10,01	10,09	10,14	10,24
Perdagangan, Hotel & Restoran	15,30	15,31	15,43	15,82
Pengangkutan & Komunikasi	5,63	5,80	5,94	6,18
Bank, Usaha Persewaan & Jasa Perusn	1,96	1,85	1,87	2,08
Jasa-jasa	20,27	20,16	19,73	19,31
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2001,2002*

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian daerah Lombok Tengah, pada tahun 1998 distribusi sektor pertanian sebesar 38,79 % dan untuk tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga mencapai 37,45 % pada tahun 2001. Sektor kedua yang memberikan kontribusi cukup besar adalah sektor jasa-jasa, pada tahun 1998 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 20,27 % dan untuk tahun selanjutnya mengalami penurunan menjadi 19,31 %. Sektor ketiga yang memberi sumbangan cukup besar yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,30 % pada tahun 1998 dan untuk tahun berikutnya mengalami peningkatan menjadi 15,82 %.



Apabila dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu primer, sekunder dan tersier ternyata sektor tersier memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor primer dan sekunder sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Kontribusi Kelompok Sektor PDRB Menurut Harga Konstan
di Kabupaten Lombok Tengah, 1998-2002 (%)

Kelompok Sektor	1998	1999	2000	2001
Primer (sektor 1 & 2)	41,92	41,78	41,54	40,67
Sekunder (sektor 3,4 & 5)	14,92	15,10	15,48	15,94
Tersier (sektor 6,7,8 & 9)	43,16	43,12	42,98	43,39
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah Dalam Angka 2001,2002*

Pada Tabel 3.4 menunjukkan bahwa kelompok sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan/penggalian, dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan pada tahun 2001 kelompok sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 40,67 %. Kelompok sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih serta bangunan/konstruksi, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan pada tahun 2001 kelompok sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 15,94 %. Kelompok sektor tersier yang terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, bank, usaha persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa, dari tahun 1998 sampai dengan 2000 mengalami penurunan dan baru pada tahun 2001 mengalami peningkatan dengan kontribusi sebesar 43,39 %.

3.4 Latar Belakang Sosial Budaya Suku Sasak

Azhar dkk. (1996:21) mengemukakan bahwa asal mula Suku Sasak diawali oleh seorang Pangeran dari Kerajaan Majapahit mengembara ke arah timur, terdampar di Pulau Bali dan akhirnya menikah dengan seorang putri dari Kerajaan Kelungkung. Pengembaraan diteruskan ke arah timur dan akhirnya terdampar di sekitar pantai selatan Pulau Lombok tepatnya Pantai Kuta Lombok Selatan (Kabupaten Lombok Tengah). Perkembangan selanjutnya dari pengembaraan tersebut dilakukan ke arah utara. Sampailah rombongan tersebut di sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi dan membentuk perkampungan yang selanjutnya menjadi kerajaan kecil yaitu dikenal dengan Kerajaan Pujut.

Di sekitar Gunung Pujut Sekarang, terdapat sebuah kampung tua yang dinamakan Dasan Tuban. Tuban di Jawa Timur juga termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada jaman dahulu. Apakah penduduk Tuban di Pulau Lombok dengan penduduk Tuban di Pulau Jawa mempunyai latar belakang historis, merupakan sesuatu hal yang menarik diteliti. Kenyataan menunjukkan, bahwa di Pulau Lombok banyak terdapat nama desa yang sama dengan nama-nama kota di wilayah Jawa Timur, seperti Kediri, Surabaya, Wanasaba, Padamara dan lain-lain, yang secara antropologis dilihat dari segi bahan dan unsur-unsur kebudayaan serta bentuk dan nama alat-alat rumah tangga dan pertanian, termasuk aksaranya, hampir secara keseluruhan menunjukkan gejala hubungan yang erat.

Pada masa kejayaan Kerajaan Pejanggik (Kecamatan Praya Timur) terjalin hubungan yang erat dengan Kerajaan Kelungkung dan termasuk juga dengan Kerajaan Karang Asem di Bali. Demikian pula halnya, penduduk dari



Pulau Bali berdatangan ke Pulau Lombok dan terjadilah pembauran dengan masyarakat penduduk asli, yaitu orang sasak. Dengan demikian latar belakang sejarah asal usul suku sasak adalah percampuran antara orang asli Sasak dengan orang Jawa dan orang Bali.

Ada dua pola pemakaian bahasa di kalangan masyarakat Sasak dalam pergaulan sehari-hari yakni dengan menggunakan bahasa biasa (basa lampaq) yang digunakan oleh masyarakat biasa dan bahasa halus (basa pedalemana) yang digunakan oleh kalangan bangsawan (menak). Dalam hal membaca, masyarakat Sasak mengenal seni membaca yang disebut memace atau memaos dengan bacaan adalah takapan atau babad, baik menggunakan bahasa Sasak maupun bahasa Kawi (jawa kuno), versi Sasak menggunakan huruf Jejawan atau huruf Sasak yang berindukkan huruf Palawa dan huruf Dewanagari, mirip dengan huruf Jawa dan huruf Bali.

Masyarakat sasak mengenal dua strata sosial, yang terdiri dari golongan masyarakat biasa (jajar karang) dan menak (bangsawan). Pihak laki-laki bangsawan disebut Lalu dan pihak perempuan disebut Baiq. Pada masa lalu strata ini menyolok dalam sistem perkawinan terutama berhubungan dengan tradisi pelaksanaan adat perkawinan.

Jika pihak laki-laki dari golongan menak boleh mengambil istri dari golongan biasa (jajar karang), sedangkan pihak laki-laki dari golongan biasa tidak boleh mengambil istri dari kalangan bangsawan dan jika ini terjadi maka status bangsawannya (baiq) otomatis hilang, karena sistem kekerabatan menganut paham

patrilineal. Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan adat-istiadat, di tiap desa terdapat satu lembaga adat yang disebut kerama desa.

Pakaian tradisional Sasak bagi kaum perempuan adalah pakaian lambung yakni berupa baju dari kain hitam tanpa kerah leher, bendang (sarung), sabuk (stagen) dan lempot (kain panjang). Bagi kaum laki-laki Sasak, pakaiannya terdiri dari selewoq (kain batik), londong (sarung), bengkung (kain tenun) dan sapuk (pengikat kepala). Sebagian besar dari pakaian tradisional tersebut dibuat dengan alat tenun berupa sensek terbuat dari kayu.

Perumahan tradisional Sasak pada umumnya berpola mengelompok dan cenderung seketurunan. Rumah disebut bale, yang pada umumnya terbuat dari bahan kayu dan bambu dengan atap dari alang-alang dan lantai rumah dari tanah liat. Dikenal ada dua tipe rumah, yakni Bale Tani dan Bale Bonter dan biasanya dibangun selalu menghadap ke bagian perkampungan yang lebih rendah. Bale petani, terdiri dari dua ruangan yaitu bagian dalam yang disebut dalem bale dan ruangan bagian depan yang disebut bataran atau sesangkok, menggunakan bahan dari kayu dan bambu dengan atap dari alang-alang. Rumah ini tidak mempunyai jendela dan hanya memiliki satu pintu. Bale bonter terlihat lebih permanen, bahan bangunan seperti atap tidak harus beratap alang-alang tetapi juga dapat beratap genteng. Bale bonter terdiri dari dua ruangan yaitu dalem bale dan bataran (teras), tetapi memiliki banyak pintu dan jendela. Seseorang yang mampu membangun bale bonter, berarti yang bersangkutan memiliki tingkat perekonomian yang cukup baik.

Masyarakat Sasak hingga kini masih terbiasa mengumpul dalam satu kompleks. Mereka menjadi serumpun mulai dari Niniq/Papuq (kakek-nenek), mamiq kake (paman di atas ayah), mamiq rari (paman di bawah ayah), bajang (paman Belem kawin), saik (saudara perempuan ayah), pisaq (saudara misan) dan sampu (sepupu). Prinsipnya tunggal kakek/nenek berada dalam satu kelompok adalah kebanggaan tersendiri .

Pada awalnya suku bangsa Sasak menganut faham animisme dan dinanisme. Setelah agama Budha dan Syiwa datang dari Jawa dan hubungan dengan daerah luar, maka dua kerajaan besar seketurunan di Lombok yakni Selaparang dan Pejanggiq menganut agama Budha, maka rakyat pun menganut agama Budha.

Pada abad 16 ajaran Islam mulai berkembang dan dikenal masyarakat Sasak dari Sunan Prapen putra Sunan Giri yang lama menetap di Pulau Lombok, terutama di Selaparang dan Pejanggiq, bahkan kampung tempat beliau bermukim di Praya Lombok Tengah hingga kini disebut Prapen, berlokasi di jantung kota Praya (masjid jamiq praya). Predikat Pulau Lombok dengan sebutan Pulau Seribu Masjid memberi ciri dan indikasi bahwa penduduknya sebagian besar beragama Islam dan pola pembangunan sarana-sarana peribadatan dilakukan secara swadaya.

Masyarakat sasak memiliki beberapa jenis seni budaya yang hingga kini masih terpelihara, jenis kesenian tersebut umumnya diselenggarakan pada waktu tertentu dan sifatnya hanya sekedar hobi. Adapun jenis kesenian tersebut adalah sebagai berikut.



1. Rudat, seni tari dengan gerakan pencak silat yang dilakukan oleh enam atau delapan orang yang diiringi lagu bernafaskan islam.
2. Qasidah, Merupakan seni suara yang diiringi oleh gendang (rebana) dan lagu yang dinyanyikan bernafaskan islam.
3. Gendang Beleq, merupakan seni suara yang dilakukan oleh tiga puluh orang dengan menggunakan alat berupa kempol, gong, seruling dan gendang dan dilakukan sambil berjala. Keunikannya adalah dua orang menabuh gendang dengan ukuran besar.
4. Gamelan, seni suara yang dilakukan oleh tujuh belas orang dengan menggunakan alat berupa kempol, gong, seruling dan kerawitan dan dilakukan dengan cara duduk.
5. Cilokak/tawak, seni suara yang menceritakan perkembangan sejarah islam dan dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan bahasa melayu yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa sasak.
6. Joget/gandrung, seni tari yang dilakukan oleh seorang wanita sambil membawa kipas sebagai alat untuk menunjuk (nepek) seorang lelaki untuk ikut menari, lelaki yang ditunjuk menyelipkan uang di sekitar jarinya kemudian akan direbut oleh penari wanita yang diiringi dengan gamelan.
7. Tembang/kayak, seni suara yang dilakukan oleh dua orang dengan cara berbalas pantun dengan menggunakan bahasa kawi.
8. Peresean, yakni sejenis tari perang yang dilakukan oleh dua orang laki-laki menggunakan senjata sepotong tongkat dari rotan dan sebuah perisai terbuat dari kulit kambing. Sambil menari dengan gerakan pencak silat yang lincah,

mereka saling memukul hingga terkadang mengeluarkan darah. Dalam tarian ini konon terdapat unsur magis, sehingga yang terkena pukulan rotan tidak merasa kesakitan.

9. Jaran kambut, sebuah kuda dibuat dari kayu yang digunakan untuk mengarak seorang anak yang akan dikhitan.

Raba (2002:221-223), mengemukakan bahwa yang khas pada masyarakat Sasak adalah adat-istiadat perkawinan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu ;

1. sebo (melarikan gadis), calon suami harus mampu melarikan gadis dari rumahnya untuk disembunyikan di tempat keluarga atau sahabat. Dalam keadaan sebo baik gadis maupun calon suaminya tidak boleh terlihat oleh keluarga pihak perempuan dan jika terjadi akan menyebabkan deosan atau sangsi adat berupa denda. Dalam masa pelarian antara pemuda dan gadis tidak boleh tidur bersama sebelum akad nikah dilaksanakan;
2. sejati (utusan), dua atau tiga hari setelah pelarian, maka pihak laki-laki harus melakukan sejati yakni memberitahukan kepada orang tua gadis bahwa anaknya telah dilarikan oleh pemuda untuk dijadikan istri. Pemberitahuan atau sejati dilakukan oleh dua orang laki-laki yang berpakaian adat;
3. selabar (pertunangan), dua atau tiga hari setelah sejati dilanjutkan dengan selabar yakni pembicaraan tentang pertunangan, besarnya mahar, pemilihan wali, bayar adat, denda adat jika ada serta penentuan hari melakukan sorong serah. Jika tidak terjadi kesepakatan maka acara selabar diulang hingga ada kesepakatan;

4. sorong serah, merupakan penyelesaian mengenai persoalan-persoalan adat menyangkut soal material, keluarga kedua belah pihak serta krama gubuk. Upacara sorong serah ini dapat dikatakan sebagai upacara penyerahan semua bayaran adat;
5. nyongkolang, merupakan acara permohonan maaf kepada orang tua pihak wanita atas kesalahan yang dilakukan calon pengantin laki-laki yang sekaligus memohon doa restu atas perkawinan yang akan diselenggarakan. Setelah dilaksanakan upacara sorong serah, nikah menurut agama Islam sudah boleh dilaksanakan dan biasanya dilakukan di rumah pihak laki-laki;
6. ngelawa, merupakan tahap akhir dari rangkaian upacara perkawinan yang ditandai dengan kedatangan pengantin ke rumah orangtua pengantin wanita dengan membawa oleh-oleh kecil untuk mertua berupa jajan atau pisang. Pihak orangtua pengantin wanita biasanya memberi peralatan rumah tangga seperti piring, timar atau pakaian pengantin wanita yang tidak sempat dibawa waktu dilarikan.

Untuk industri kerajinan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah adalah tenun gedongan, gerabah, kulit, perak, tikar pandan, anyaman ketak dan bambu, ukiran kayu, tulang dan batu. Semua jenis kerajinan ini tersebar di masing-masing kecamatan.

Makanan khas yang ada di Kabupaten Lombok tengah adalah ares dan pelecing. Ares merupakan makanan yang dibuat dari batang pohon pisang kepok muda, kemudian diiris kecil-kecil lalu dimasak dengan santan. Pelecing



merupakan bahan makanan yang dibuat dari kangkung lalu dimasak dan setelah matang kemudian diiris kecil-kecil untuk kemudian dicampur dengan bumbu.

3.5. Identifikasi Potensi

Kabupaten Lombok Tengah terbagi dalam sembilan kecamatan, pada masing-masing kecamatan memiliki berbagai potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai pariwisata pedesaan. Berikut ini akan diuraikan potensi masing-masing Kecamatan, baik menyangkut penduduk, perekonomian, potensi alam, sejarah, seni budaya, maupun kerajinan.

3.5.1 Kecamatan Praya

Kecamatan Praya berada di tengah wilayah Kabupaten Lombok Tengah dan merupakan ibu kota kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Praya adalah 12.718 hektar are yang terdiri dari 77,06 % tanah sawah dan 22,94 % tanah kering dengan jumlah penduduk pada tahun 2001 sebesar 141.456 jiwa, terdiri atas 67.031 jiwa laki-laki dan 74.425 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan 1.112 jiwa per Km².

PDRB Kecamatan Praya tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 yakni sebesar Rp.121.307.650.000, sektor jasa-jasa memberikan kontribusi terbesar yaitu Rp.33.771.224.000 atau 27,84 % diikuti dengan sektor pertanian sebesar Rp.32.071.620.000 atau 26,44 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.24.276.868.000 atau 20,01 %. Untuk PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yaitu sebesar Rp.858.000.

Kecamatan Praya memiliki beberapa jenis potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata pedesaan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini



Tabel 3.5
Jenis Potensi pariwisata di Kecamatan Praya, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik
Alam	Bendungan	Semayan, prapen Tiwu galih, batu Jai, Sasake, Panji Sari	BB	Luas 1000 Ha
	Lapangan Golf	Panji Sari	BB	Olah Raga
Kerajinan	Ketak	Lajut Kelebu Jurang Jaler Pejanggik Gerunung Pengadang Gonjak Perbawa Gonjak	SB	Tradisional
		Kulit	LajutKelebu Batunyale	SB
	Bambu	Pejanggik Mt. Terep Pejanggik Kelebu Pejanggik	B	Bambu borek
	Kotak Antik Tenun	Tiap desa Prapen	SB BB	Tradisional Tradisional
Seni	Qasidah	Aik Mual	B	Hiburan rakyat
	Tembang	Kelebu	SB	Bahasa Krame
	Rudat	Pengadang	B	Hiburan rakyat

Sumber : *Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003*

Berdasarkan Tabel 3.5 potensi alam yang dapat dikembangkan yakni bendungan/waduk Batujai dengan luas genangan sekitar 1000 hektar are dan pada kawasan ini terdapat sarana penunjang berupa lapangan golf. Kondisi Bendungan Batujai saat ini belum dikelola dan hanya dimanfaatkan sebagai irigasi dan mata pencarian beberapa penduduk dalam bentuk penangkapan ikan. Berdasarkan



penjelasan Lurah Panji Sari dan Semayan yaitu Saudara Ridwan dan Lalu Tahsin, bahwa pada hari-hari tertentu yaitu dua hari setelah lebaran dan tahun baru, kawasan ini ramai dikunjungi dan umumnya masyarakat ingin kawasan ini dijadikan atraksi wisata buatan seperti kolam renang, taman bermain, tempat pemancingan dan panggung kesenian.

Bentuk industri kerajinan yang ada di Kecamatan Praya yaitu anyaman Ketak, Bambu, Kulit, Kotak Antik, Lontar dan Tenun Gedongan. Perkembangan industri kerajinan ini masih dalam tahap sedang berkembang dan untuk pemasarannya tergantung pada art shoop yang ada di Desa Beleke, Sukarara dan Kuta.

Seni Budaya yang ada di kecamatan ini yaitu Qasidah/Rebana, Rudat dan Tembang. Kesenian Qasidah dan Rudat merupakan budaya yang bernafaskan Islam dan biasanya ditampilkan pada acara maulid, hitanan, perkawinan dan lainnya. Kesenian Tembang merupakan balas pantun dengan menggunakan bahasa krame yaitu perpaduan antara bahasa kawi dan dewanagari dan biasanya ditampilkan pada acara perkawinan dan khitanan.

3.5.2 Kecamatan Praya Barat

Kecamatan Praya Barat berada di bagian Selatan Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah 27.772 hektar are, yakni terdiri dari 39 % tanah sawah dan 61 % tanah kering. Jumlah penduduk hasil sensus 2001 adalah 105.083 jiwa, laki-laki sebanyak 49.799 jiwa dan perempuan 55.248 jiwa dengan tingkat kepadatan 378 jiwa per Km².



PDRB Kecamatan Praya Barat pada tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 yakni sebesar Rp.79.741.021.000, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu Rp.35.441.637.000 atau 44,45 % kemudian sektor jasa-jasa sebesar Rp.11.407.407.000 atau 14,31 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.7.471.211.000 atau 9,37 %. Untuk PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yaitu sebesar Rp.756.325.

Potensi alam yang dimiliki yaitu wisata bahari berupa pantai berpasir putih sepanjang sekitar 46 Km² yang berlokasi di desa Mawon, Mawi dan Selong Blanak. Ketiga kawasan ini memiliki ombak yang cukup besar dengan panorama perbukitan dan pohon kelapa sekitar pinggir pantai. Berjemur, berenang dan menyelam serta selancar adalah atraksi yang menarik dipantai ini. Kondisi pantai saat ini masih dalam tahap belum berkembang, terbukti tidak ada tempat penginapan pada lokasi tersebut. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Selong Blanak yaitu Saudara Lalu Hamdan, para wisatawan yang datang kepantai Mawi dan Selong Blanak umumnya melalui Desa Kuta karena jalan dari Desa Penujak ke Desa Selong Blanak jalannya belum memadai dan jika mereka ingin menginap biasanya tinggal di rumah penduduk sekitar pantai dengan fasilitas yang tidak memadai.

Jenis potensi seni dan budaya yang terdapat pada kecamatan ini yaitu anyaman Ketak, Bambu, Gerabah dan Perak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 3.6
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Praya Barat, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik	
Alam	Pantai	Mawon	BB	Pantai pasir putih	
		Mawi	BB		
		Selong Blanak	BB		
Kerajinan	Ketak	Penujak	SB	Tradisional	
		Mangkung			
		Montong Sapah			
	Bambu Gerabah	Kateng	BB	Bambu borek	
		Penujak	B	Tradisional	
	Tenun	Mangkung	Bonder		Tradisional
			Batujai		
			Darek		
			Ranggata		
			Ungga		
Perak	Ungga	Stanggor		Tradisional	
		Ungga	SB		
Seni	Qasidah	Setiap desa	B	Hiburan rakyat	
		Rudat	B		
	Tembang	Darek		Bahasa Krame	
		Batu Jai	B		
	Gendang Beleq Jaran Kamput	Penujak		Nyongkolan Sunatan	
		Setiap Desa	B		
		Batu Jai	B		

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, *Review Dinas Pariwisata 2002,2003*

Jenis kerajinan yang khas dan berkembang pada kecamatan ini yaitu gerabah berlokasi di Desa Penujak dan Bonder. Gerabah asal desa ini memiliki kualitas terbaik dibandingkan tempat yang lain sehingga untuk pemasarannya telah menembus pasar ekspor luar negeri seperti Australia, Swiss, Italia dan New Zeland dan didukung oleh jumlah *art shoop* di sekitar Desa Penujak sebanyak 18 buah.

Seni Budaya yang berkembang di Kecamatan ini yaitu Qasidah/Rebana, Rudat, Tembang, Gendang Beleg dan Jaran Kamput. Kegiatan seni ini hanya terbatas pada acara perkawinan, khitanan, maulid dan sifatnya hanya dalam bentuk hobi dan belum mengarah pada masalah ekonomi atau mata pencarian.

3.5.3 Kecamatan Praya Timur

Kecamatan Praya Timur terletak di sebelah timur dan merupakan daerah perbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur. Luas wilayah kecamatan ini adalah seluas 8.257 hektar are, terdiri dari lahan sawah seluas 6.280 hektar are dan lahan tadah hujan seluas 1.997 hektar are. Jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus 2001 yaitu 55.634 jiwa, laki-laki 26.804 jiwa dan perempuan 28.830 jiwa dengan tingkat kepadatan 674 jiwa per Km².

PDRB pada kecamatan Praya Timur tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 sebesar Rp.47.702.553.000, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar sejumlah Rp.21.391.625.000 atau 44,84 % kemudian diikuti dengan sektor jasa-jasa sebesar Rp.6.243.447.000 atau 13,09 % dan sektor industri pengolahan sebesar Rp.4.228.087.000. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 di kecamatan ini yaitu sebesar Rp.857.435. Potensi seni dan budaya yang ada pada kecamatan ini sebagai penunjang pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 3.7
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Praya Timur, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik		
Sejarah	Makam seriwe	Seriwe	B	Religius		
Kerajinan	Ketak	Mujur	B	Tradisional		
		Bilelando				
		Kidang				
		Sengkerang				
		Semoyang				
		Beleke				
	Tikar Pandan	Mujur	B	Tradisional		
		Bambu	SB	Bambu borek		
		Gerabah	SB	Tradisional		
	Ukiran Batu	Bilelando	Sengkerang	SB	Tradisional	
Kidang						
Semoyang						
Tenun	Bilelando	Sengkerang	SB	Tradisional		
		Kidang				
		Landah				
		Marong				
		Semoyang				
		Kidang				
Ukiran Kayu	Kidang	Beleke	B	Tradisional		
		Marong				
		Ganti				
		Mujur				
		Marong				
		Kidang				
Seni	Qasidah	Marong	B	Hiburan rakyat		
		Rudat			B	
		Semoyang				
	Gendang Beleq	Setiap desa	Ganti	B	Nyongkolan	
			Wayang Kulit			SB
			Drama			SB
		Beleke				

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003

Makam Seriwe terletak di atas sebuah bukit kecil di Dusun Seriwe Desa Pejanggik, makam ini dikenal sebagai makam Raja/Datu Pejanggik yaitu Pembani Aji. Tempat ini ramai dikunjungi pada hari lebaran dan dikayakini oleh kaum muda-mudi untuk memohon doa restu agar mereka sejedoh dengan kekasihnya.

Jenis kerajinan yang ada yaitu ketak, tikar pandan, bambu, gerabah, ukiran batu/kayu dan tenun, namun yang sudah mencapai tahap berkembang adalah kerajinan ketak dan ukiran kayu untuk pemasarannya melalui art shoop yang ada di Desa Beleka sebanyak 12 buah. Menurut penjelasan Saudara Hadi, semenjak terjadinya bom Bali beberapa pembeli atau bayer langsung datang ke desa Bleke untuk transaksi dan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar pemilik art shoop adalah masalah sanitasi yaitu air bersih dan keterbatasan modal.

3.5.4 Kecamatan Pujut

Kecamatan Pujut terletak di sebelah selatan dengan luas wilayah adalah 23.355 hektar are terdiri dari 21,42 tanah sawah irigasi teknis dan 78,58 % tadah hujan. Jumlah penduduk tahun 2001 adalah 85.108 jiwa terdiri dari 40.328 jiwa laki-laki dan 44.780 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan 364 jiwa per Km².

PDRB Kecamatan Pujut tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 yakni sebesar Rp.53.696.294.000, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu Rp.24.664.270.000 atau 45,93 % kemudian diikuti dengan sektor jasa-jasa sebesar Rp.9.066.147.000 atau 16,88 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.8.128.143.000 atau 15,14 %. Untuk PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yaitu sebesar Rp.630.919. Jenis potensi yang dimiliki berupa pantai, makam nyatuk, masjid kuno bau nyale dan untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 3.8
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Pujut, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik	
1	2	3	4	5	
Alam Sejarah	Pantai	Kute, Gerupuk	SB	Pasir putih	
	Makam Nyatuk	Rambitan	B	Relegius	
	Masjid Kuno	Rambitan	SB	Relegius	
Kerajinan	Ketak	Troai, Kawo	SB	Tradisional	
		Troai			
	Bambu	Pengembur	SB		
		Ketare			
		Sengkol			
	Gerabah	Pengembur	SB	Tradisional	
		Kuta, Teruai			
	Tenun	Pengembur	Pengembur	SB	Tradisional
			KetareKawo		
		Tanak Awu			
Ketangga					
Rambitan					
Ukiran Kayu		Kuta	SB	Tradisional	
Batu Aji		Rambitan	BB	Tradisional	
Dusun Sade		Ketare	B	Rumah Tradisional	
Dusun	Sade	SB	Rumah Tradisional		
Trangsang	Trangsang				
Seni	Qasidah	Sengkol	B	Hiburan Rakyat	
		Kuta		Hiburan Rakyat	
	Gendang Beleq	Teruai	B	Nyongkolan	
		Gapura			
	Tawak	Rambitan			
		Teruai	SB	Hiburan Rakyat	
Joget	Suka Dane	B	Tarian		
	Pengengat				
	Rambitan				
	Kawo				

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003

Pantai Kuta dan Gerupuk merupakan tujuan utama para wisatawan yang berkunjung ke Lombok Tengah, di lokasi ini telah berdiri 12 hotel terdiri dari satu



hotel berbintang tiga dan 11 hotel melati dan 10 art shoop. Ciri khas seni budaya yang diyakini masyarakat setempat adalah Bau Nyale dan sudah merupakan agenda daerah untuk dilaksanakan setiap tahun yaitu pada bulan pebruari, sedangkan tanggal dan harinya ditentukan masyarakat setempat. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Kuta yaitu Saudara Lalu Putrangsa bahwa Bau Nyale (tangkap cacing) diyakini masyarakat setempat sebagai penjelmaan seorang putri yaitu Mandalika Nyale, konon ceritanya karena kecantikan banyak para pangeran yang ingin mempersunting dan jika salah satu yang diterima maka akan terjadi perang, untuk menghindari perang tersebut, sang putri akhirnya bunuh diri dengan cara terjun ke laut. Makin banyak Nyale yang muncul maka diyakini akan memberikan kemakmuran

Di samping Bau Nyale, pada daerah ini terdapat dua dusun tradisional sasak asli terletak di Dusun Sade dan Trangsang-angasang. Rumah-rumah penduduk dibuat dari bambu beratap alang-alang dengan lantai dari tanah dan dihuni oleh sekitar seratus orang. Sesuai keterangan Ketua BPD Desa Kuta yaitu Saudara Lalu Purna bahwa pembangunan pariwisata di desa ini hanya menguntungkan para investor dan masyarakat setempat justru termarginalkan karena dalam proses pembangunannya tidak melibatkan masyarakat, akibat yang ditimbulkan sering terjadi gejolak sosial.

3.5.5 Kecamatan Janapria

Luas wilayah Kecamatan Janapria adalah 6.905 hektar are terdiri dari 58% sawah irigasi dan 36 sawah tadah hujan. Jumlah penduduk tahun 2001 adalah 61.001 jiwa terdiri dari 28.935 jiwa laki-laki dan 32.006 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk 884 jiwa per Km².



PDRB Kecamatan Janapria tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 adalah sebesar Rp.36.393.735.000, sektor pertanian masih mendominasi dengan nilai Rp.15.147.240.000 atau 41,62 % disusul sektor jasa-jasa sebesar Rp.6.729.968.000 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.4.673.046.000 atau 12,84 %. Untuk PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 adalah sebesar Rp.359.609.

Jenis potensi seni dan budaya yang dimiliki sebagai penunjang pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.9
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Janapria, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik
1	2	3	4	5
Kerajinan	Ketak	Pendem Loang Maka Saba Durian Selebung embiga Bakan Lekor Janapria	SB	Tradisional
	Bambu	Langko Pendem Loang Maka Saba Durian Bakan Janapria	SB	Treng borek Hiburan rakyat
	Gerabah	Langko	BB	Tradisional
	Tikar Pandan Ukiran Kayu Sabut Kelapa	Saba Lekor Langko Bakan	B B BB	Tradisional Tradisional Tradisional



1	2	3	4	5
Seni	Qasidah	Lekor Saba	B	Hiburan Rakyat
	Gendang Beleq	Saba Janapria Penambung Lekor Durian	B	Nyongkolan
	Gamelan Rudat	Lekor Janapria Saba Durian	B B	Nyongkolan Hiburan rakyat
	Joget		B	Tarian

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, *Review Dinas Pariwisata 2002,2003*

Berdasarkan tabel 3.9 jenis kerajinan yang berkembang dan terdapat di semua desa adalah kerajinan anyaman ketak dan bambu. Sesuai penjelasan Kepala Desa Saba yaitu Saudari Sakdiah bahwa untuk pemasarannya melalui *art shoop* yang ada di Desa Beleka Kecamatan Praya Timur dan Desa Wajegeseng Kecamatan Kopang. Seni budaya yang ada di daerah ini adalah Qasidah, Gendang Beleq, Gamelan, Rudat dan Joget.

3.5.6 Kecamatan Kopang

Kecamatan Kopang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur. Luas wilayah ini adalah 6.166 hektar are terdiri dari 76% lahan sawah dan 24 % lahan kering. Jumlah penduduk tahun 2001 yaitu 67.925 jiwa terdiri dari 31.780 jiwa laki-laki dan 36.145 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan 1.102 jiwa per Km².

PDRB Kecamatan Kopang tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 adalah Rp.40.737.180.000, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu



Rp.11.773.852.000 atau 28,90 % diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.9.205.260.000 atau 22,60 dan sektor jasa-jaa sebesar Rp.8.167.543 atau 20,05 %. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yaitu sebesar Rp.599.693.

Jenis potensi pariwisata yang dimiliki pada kecamatan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.10
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Kopang, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik
1	2	3	4	5
Alam	Air Nyredep Bual	Wajegeseng	BB	Menyembuhkan Bumu perkemahan
		Wajegeseng	BB	
Kerajinan	Ketak	Dasan Baru	SB	Tradisional
	Bambu	Darmaji Kopang Lendang Are	B	Treng Borek
Seni	Qasidah	Muncan Montong Gamang Darmaji	B	Hiburan rakyat
	Gendang Beleq	Lendang Are Montong gamang Kopang	B	Nyongkolan
	Gamelan	Jelajok	B	Nyongkolan
		Montong Gamang Kopang Montong Gamang Wajegeseng Kopang Jelajok		

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003

Berdasarkan Tabel 3.10 potensi alam yaitu air terjun Nyeredep terletak di Desa Wajegeseng. Menurut penjelasan kepala Desa Wajegeseng yaitu Saudara Lalu Adi bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa air terjun ini memiliki khasiat dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Konon ceritanya di desa ini ada seorang gadis bernama Baiq Rahani, semenjak kecil sampai dengan berumur 16 tahun mengalami sakit dan oleh masyarakat setempat diusir dari desa tersebut karena dianggap penyakit kutukan, suatu ketika gadis ini bermimpi bahwa penyakitnya ini akan bisa sembuh jika dimandikan di air terjun Nyeredep, semenjak itu gadis tersebut sembuh dari penyakitnya. Di samping itu di sekitar daerah ini terdapat embung bual yang merupakan bumi perkemahan. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di desa ini adalah jalan menuju air terjun Nyeredep dan bual belum diaspal yaitu sekitar 2 Km dan masyarakat setempat sangat mengharapkan agar jalan tersebut untuk segera diaspal.

Hasil kerajinan yang dapat menunjang kegiatan pariwisata di daerah ini adalah anyaman Ketak dan Bambu. Pusat pengembangan kerajinan tersebut di Desa Montong Gamang dan untuk pemasarannya melalui art shoop sebanyak 4 buah. Seni budaya yang dapat ditampilkan sebagai atraksi yaitu Qasidah, Gendang Beleg dan Gamelan.

3.5.7 Kecamatan Batukliang

Kecamatan Batukliang berada disebelah utara dan di bawah kaki gunung Rinjani. Luas wilayah ini adalah 23.233 hektar are terdiri dari 58 % tanah sawah produktif dan 42 % lahan perkebunan. Jumlah penduduk tahun 2001



sebesar 114.280 jiwa terdiri dari 49.395 jiwa laki-laki dan 64.885 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan 492 jiwa per Km².

PDRB Kecamatan Batukliang tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 yakni Rp.56.858.461.000, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu Rp.17.305.679 atau 30,44 % kemudian diikuti dengan sektor jasa-jasa yakni sebesar Rp.10.345.145.000 atau 18,19 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.9.563.483.000 atau 16,82 %. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yaitu sebesar Rp.537.189.

Daerah ini memiliki beberapa potensi alam yang dapat dikembangkan, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.11
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Batukliang, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik
1	2	3	4	5
Alam	Air Terjun Benang Stokel	Pemotoh	BB	Air Terjun
	Air Terjun Kelambu	Pemotoh	BB	Air Terjun
	Hutan Lindung Kolam Renang	Pemotoh Aik Bukak	BB SB	Jalan ke G. Rinjani Pemandian
Kerajinan	Ketak	Aik Bukak	B	Tradisional
		Teratak Bujak Selebung Lantan Tampak Siring		
	Bambu	Bujak Beber Peresak Barebali Selebung	B	Bambu Borek
	Gerabah	Pagutan	SB	Tradisional



1	2	3	4	5
Seni	Qasidah	Mantang Bujak	B	Hiburan Rakyat
	Gendang Beleq	Aik Bukak Peresak Barebali Bujak Aik Bukak	B	Nyongkolan
	Tembang	Barabali Selebung	B	Bahasa Krame
	Gamelan Rudat	Bujak Peresak Lantan	B B	Nyongkolan Hiburan Rakyat
	Jaran Kamput	Beber Barebali	B	hitanan
	Joget	Aik Bukak Teratak	B	Tarian

Sumber : *Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003*

Desa Aik Bukak memiliki beberapa potensi alam berupa air terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu dengan ketinggian sekitar 17 Meter dan sumber airnya berasal dari Gunung Rinjani. Air terjun ini diyakini oleh masyarakat setempat memiliki khasiat untuk menyuburkan rambut. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa yaitu Saudara Ramli bahwa di kedua air terjun tersebut merupakan tempat pemandian Putri Anjani yaitu pemilik Gunung Rinjani yang memiliki rambut lebat sepanjang tumit. Di samping itu pada daerah ini terdapat jalan setapak menuju Gunung Rinjani dan jalan ini merupakan jalan terdekat dibandingkan melalui Desa Bayan Kabupaten Lombok Barat maupun melalui Desa Sembalun Kabupaten Lombok Timur

Permasalahan yang dihadapi pada lokasi ini yaitu jalan menuju Air terjun perlu pelebaran dan belum diaspal sekitar 1,5 Km, selama ini para wisatawan yang menggunakan bus besar tidak dapat langsung ke lokasi dan masyarakat setempat sangat berharap agar jalan tersebut dilebarkan dan diaspal.

3.5.8 Kecamatan Pringgarata

Kecamatan Pringgarata terletak disebelah Utara dan merupakan perbatasan antara Kabupaten Lombok Tengan dengan Kabupaten Lombok Barat. Luas wilayah kecamatan ini adalah 5.278 hektar are terdiri dari 59,66 % tanah sawah dan 40,34 % tanah kebun. Jumlah penduduk tahun 2001 sebesar 52.797 jiwa terdiri dari 24.738 jiwa laki-laki dan 28.059 perempuan dengan tingkat kepadatan 1.000 jiwa per Km².

PDRB Kecamatan Pringgarata tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 sebesar Rp.32.544.793.000, kontribusi terbesar yaitu dari sektor pertanian sebesar Rp.12.997.693.000 atau 39,94 % selanjutnya sektor jasa-jasa sebesar Rp.6.003.966.000 atau 18,45 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.5.246.271.000 atau 16,12 %. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yaitu sebesar Rp.632.855.

Potensi seni budaya sebagai penunjang pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 3.12
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Pringgarata, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik
1	2	3	4	5
Kerajinan	Ketak Bambu	Pemepek	SB	Tradisional
		Murbaya Pringgarata	SB	
	Tikar Pandan	Pringgarata	B	Tradisional
		Bagu Sintung		
	Ukiran Kaya	Murbaya	SB	Tradisional
		Tenun Pringgarata	SB	
Gerabah	Murbaya	SB	Tradisional	
Seni	Gendang Beleq	Pringgarata	B	Nyongkolan
		Bagu Sepakek		
		Tawak-Tawak Gamelan		
	Rudat	Pringgarata	B	Nyongkolan
	Wayang Kulit	Pemepek	B	Hiburan Rakyat
		Pringgarata	SB	Hiburan Rakyat
	Joget	Sepakek	B	Tarian

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003

Pada daerah ini terdapat berbagai jenis buah-buahan seperti durian, manggis, dukuh, rambutan, pisang mas, nangka. Para pembeli biasanya langsung kelokasi yaitu di Desa Pemepek. Di samping itu terdapat lokasi peternakan penggemukan sapi Brangus yang sering dikunjungi sebagai tempat studi banding atau penelitian.

3.5.9 Kecamatan Jonggat

Kecamatan ini terletak di sebelah barat merupakan perbatasan antara Lombok Tengah dengan Lombok Barat. Luas wilayah adalah 7.155 hektar are terdiri dari 85,05 % lahan pertanian produktif dan 14,95 % lahan perkebunan.

Jumlah penduduk tahun 2001 sebesar 79.617 jiwa terdiri dari 37.511 jiwa laki-laki dan 42.106 jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan 1.113 jiwa per Km².

PDRB Kecamatan Jonggat tahun 2001 atas dasar harga konstan 1993 sebesar Rp.50.386.030.000, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu Rp.23.691.717.000 atau 47,02 % diikuti sektor jasa-jasa Rp.8.575.396.000 atau 17,02 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp.6.285.642.000 atau 12,47 %. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 1993 yakni sebesar Rp.632.855.

Potensi alam dan seni budaya sebagai penunjang pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.13
Jenis Potensi Pariwisata di Kecamatan Jonggat, 2002

Potensi	Jenis	Lokasi	Perkem	Daya Tarik
1	2	3	4	5
Kerajinan	Ketak	Ubung Jelantik	SB	Tradisional
	Bambu	Labulia Pengenjek	SB	Bambu Borek
	Tenun	Puyung Batu Tulis Sukarara Bonjeruk	B	Tradisional
	Tikar Pandan	Perina Bunkate	B	Tradisional
	Ukiran Tulang	Labulia Batutulis	B	Tradisional
Seni	Qasidah	Ubung	B	Hiburan Rakyat
	Gendang Beleq	Barejulat Gemel Sukara Bonjeruk Barejulat	B	Nyongkolan



1	2	3	4	5
	Tawak-Tawak	Bunkate	B	Hiburan Rakyat
	Gamelan	Puyung Sukara Nyerot Ubung Ubung		Nyongkolan
	Joget	Bonjeruk	B	Tarian
	Wayang Kulit	Nyerot Ubung Bonjeruk	SB	

Sumber : *Dinās Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Review Dinas Pariwisata 2002,2003*

Jenis seni budaya yang menonjol yaitu tenun gedongan berlokasi di Desa Sukara dengan ciri khas tenunan memakai benang mas yang disebut songket. Pembuatan songket ini menggunakan alat dari kayu dan dikerjakan oleh para wanita dengan berpakaian adat yaitu baju lambung. Untuk pemasarannya melalui *art shoop* yang ada di desa tersebut sebanyak 31 buah. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Sukarara yaitu Saudara Lalu Salamudi bahwa kendala yang dihadapi yaitu kurangnya perhatian pemerintah dalam hal promosi, karena selama ini sering kali para pemilik *art shoop* melakukan promosi secara sendiri baik itu keluar pulau lombok maupun kemancanegara serta bekerja sama dengan para *guide*.

3.6 Penentuan Sentral dan Model Pengembangan

Penentuan sentral pengembangan pariwisata akan ditentukan berdasarkan model pengembangan pada tiap kecamatan. Kecamatan yang model pengembangannya interaksi tidak langsung maka sentral pengembangannya tidak akan ditentukan karena minimnya potensi dan fasilitas yang dimiliki. Dasar



pertimbangan pemilihan lokasi ditentukan oleh potensi yang dimiliki, transportasi, lingkungan dan fasilitas lainnya seperti *art shoop*.

Dari sembilan kecamatan, ada enam lokasi yang akan dijadikan sentral pengembangan wisata pedesaan.

1. Kecamatan Jonggat merupakan pintu gerbang masuknya para wisatawan terdiri dari 13 Desa dan sentral pengembangan direncanakan di Desa Sukara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi yang dimiliki yaitu kerajinan tenun gedongan dengan ciri has menggunakan benang emas dan sudah terkenal hingga mancanegara dan pada lokasi ini terdapat 31 *art shoop*. Letak Desa Sukara berada di lintas jalan propinsi yakni 1,5 Km dari jalan negara, jarak dengan kota kecamatan 7 Km, dengan ibu kota kabupaten 6 Km dan dengan ibu kota propinsi yakni 25 Km.

Model pengembangan pariwisata yang direncanakan yaitu interaksi langsung yakni para wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam. Penetapan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di lokasi ini terdapat 31 *art shoop* yang bangunannya dilengkapi dengan tempat pemintalan, tempat parkir dan beberapa kamar yang memungkinkan untuk tamu beristirahat.

2. Kecamatan Praya Barat terdiri dari 15 desa dan sentral pengembangan direncanakan di Desa Penujak. Penentuan lokasi ini didasarkan potensi yang dimiliki yaitu kerajinan gerabah yang sudah cukup terkenal hingga mancanegara dan pada lokasi ini terdapat 18 *art shoop*. Desa ini berada di lintas jalan negara dan merupakan jalan penghubung menuju Desa Kuta Kecamatan Pujut dengan jarak sekitar 22 Km. Jarak antara Desa Penujak



dengan ibu kota Kabupaten sekitar 4 Km dan dengan ibu kota Propinsi sekitar 34 Km.

Model pengembangan yang direncanakan pada desa ini yaitu interaksi setengah langsung yaitu para wisatawan hanya singgah sementara waktu untuk menikmati proses pembuatan gerabah atau membeli sovenir dan para wisatawan tidak bertujuan untuk menginap. Pertimbangan penetapan model ini didasarkan atas dekatnya lokasi antara Desa Penujak dengan Desa Kuta sebagai tujuan utama wisata yaitu sekitar 22 Km.

3. Kecamatan Pujut terdiri dari 15 desa dan lokasi sebagai pusat pengembangan pariwisata selama ini adalah Desa Kuta dan merupakan tujuan utama wisatawan datang ke Lombok Tengah. Pada lokasi ini terdapat 12 hotel dan satu di antaranya hotel berbintang tiga. Jarak Desa Kuta dengan ibu kota kecamatan adalah 12 Km, dengan ibu kota kabupaten 26 Km dan dengan ibu kota propinsi 57 Km. Model pengembangan pariwisata selama ini yaitu interaksi langsung yakni para wisatawan bertujuan menginap untuk menikmati keindahan pantai.
4. Kecamatan Praya Timur terdiri dari 10 desa dan lokasi sebagai pusat pengembangan wisata pedesaan direncanakan di Desa Beleka. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di desa ini merupakan pusat pengembangan kerajinan ketak dan didukung dengan terdapatnya 12 art shoop. Jarak antara Desa Beleka dengan ibu kota kecamatan yaitu 6 Km, dengan ibu kota kabupaten 18 Km dan dengan ibu kota propinsi 49 Km.



Model pengembangan yang direncanakan yaitu interaksi setengah langsung yakni para wisatawan tidak bertujuan menginap, namun hanya singgah sementara. Penetapan model ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada desa ini tidak terdapat akomodasi yang memadai untuk dijadikan penginapan.

5. Kecamatan Kopang terdiri dari 9 Desa dan lokasi pengembangan kawasan pariwisata pedesaan direncanakan di Desa Wajegeseng. Potensi wisata yang dimiliki dan memungkinkan untuk dikembangkan yaitu air terjun Nyeredep dan keunikan dari mata air ini yaitu telah diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Jarak antara Desa Wajegeseng dengan ibu kota kecamatan 7 Km, dengan ibu kota kabupaten 17 Km dan dengan ibu kota propinsi yaitu 35 Km.

Model pengembangan pariwisata di lokasi ini adalah interaksi setengah langsung yaitu para wisatawan dapat menikmati panorama alam, namun tidak bertujuan untuk menginap. Penetapan model ini didasarkan bahwa pada lokasi ini tidak terdapat akomodasi yang memadai untuk dijadikan penginapan.

6. Kecamatan Mantang terdiri dari 16 desa dan lokasi pengembangan wisata direncanakan di Desa Aik Bukak. Pada lokasi ini terdapat berbagai macam potensi pariwisata baik potensi alam maupun seni budaya. Keunikan dari daerah ini adalah terdapatnya air terjun dengan ketinggian sekitar 17 M yaitu Benang Stokel dan Benang Kelambu yang diyakini oleh masyarakat memiliki khasiat dapat menyuburkan rambut. Di samping itu pada lokasi ini terdapat jalan setapak menuju Gunung Rinjani dan merupakan jalan terdekat



dibandingkan melalui Desa Bayan Kabupaten Lombok Barat maupun Desa Sembalu Kabupaten Lombok Timur. Jarak Desa Aik Bukak dengan ibu kota kecamatan sekitar 6 Km, dengan ibu kota kabupaten sekitar 16 Km dan dengan ibu kota propinsi sekitar 26 Km.

Model pengembangan pariwisata di desa ini direncanakan interaksi langsung yakni para wisatawan memungkinkan untuk menginap sambil menikmati panorama alam. Dasar pertimbangan model ini yakni di lokasi ini terdapat hotel melati yang dilengkapi dengan kolam renang.

3.7 Skenario Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Tujuan para wisatawan datang ke Lombok Tengah hanya terfokus pada pantai Kuta Kecamatan Pujut, kenyataan ini mengakibatkan rendahnya lama hunian dari para wisatawan yaitu dari tahun 1996 sampai dengan 2002 rata-rata lama hunian tiga hari. Penyebab utama dari rendahnya lama hunian adalah para wisatawan tidak mempunyai pilihan lain obyek wisata. Sisi lain Kabupaten Lombok Tengah memiliki berbagai potensi yang dapat menarik para wisatawan seperti air terjun, kerajinan, sejarah dan seni budaya.

Kondisi obyek wisata selain pantai kuta belum dikelola secara optimal dan selama ini hanya dilaksanakan sendiri oleh masyarakat setempat. Untuk itu skenario yang perlu dikembangkan agar wisata pedesaan ini dapat berkembang.

1. Aspek Masyarakat Lokal

Makna dari konsep wisata pedesaan adalah keterlibat masyarakat setempat yakni masyarakat diberi keleluasaan untuk merencanakan sesuai dengan seni budaya yang dimiliki. Paling tidak pengembangan ini dapat membuat



kehidupan seni budaya dalam masyarakat lokal tumbuh dan berkembang, dan kemudian dapat membuka kesempatan kerja dan usaha baru yang dapat menaikkan tingkat pendapatan mereka. Dengan sumbangan semacam ini, maka masyarakat lokal akan merasa turut memiliki obyek wisata sehingga dengan senang hati mendukung kegiatan wisata yang ada.

2. Pengembangan Produk Wisata

Pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas obyek wisata agar dapat menjadi obyek wisata yang pantas dan dapat dinikmati oleh para wisatawan. Prioritas utama yang perlu mendapat perhatian yaitu peningkatan sarana transportasi, kebersihan, keindahan, kenyamanan, atraksi wisata dan akomodasi, kegiatan ini harus disesuaikan dengan apa yang dicari dan disukai oleh para wisatawan.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata pedesaan adalah keterbatasan sumber daya manusia setempat, terutama menyangkut dalam berkomunikasi dan manajerial. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah membantu dalam membuat perencanaan pengembangan, mengadakan pelatihan yang terkait dengan kegiatan pariwisata.

4. Pengembangan Jalur Wisata dan paket wisata

Dari enam sentral pengembangan pariwisata pedesaan, maka direncanakan menjadi 3 jalur wisata. Jalur pertama meliputi Desa Ubung, Sukarara dan Desa Penujak, jalur kedua meliputi Desa Rambitan, Kuta, Mawi, Mawun dan Selong Blanak sedangkan jalur ketiga meliputi Desa Gerupuk, Beleka, Wajegeseng dan Aik Bukak.



Perjalanan para wisatawan dimulai dari Desa Ubung untuk menyaksikan seni ukir kayu dan tulang, kemudian dilanjutkan menuju Desa Sukara dengan jarak sekitar 7 Km. Di Desa ini para wisatawan dimungkinkan untuk menginap sambil menyaksikan maupun ikut terlibat dalam pembuatan kerajinan tenun gedongan dan panorama desa. Di malam harinya para wisatawan akan disuguhkan beberapa atraksi seni budaya. Kesokan harinya perjalanan dilanjutkan menuju Desa Penujak untuk menyaksikan pembuatan gerabah dengan jarak sekitar 10 Km (Jalur 1).

Setelah dari Desa Penujak perjalanan dilanjutkan ke Desa Rambitan untuk melihat peninggalan sejarah merupakan masjid kuno dan rumah adat sasak terletak di dusun Sade, kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Pantai Kuta dan di lokasi ini mereka dapat menginap beberapa hari sambil menikmati keindahan Pantai Kuta, Mawun, Mawi dan Selong Blanak (Jalur 2). Jarak antara desa penujak dengan desa kuta sekitar 22 Km, dan dari Desa Kuta menuju Mawun, Mawi dan Selong Blanak sekitar 31 Km.

Perjalanan berikutnya menuju Desa Beleka dengan jarak sekitar 42 Km, dan dalam perjalanan mereka bisa menikmati keindahan Pantai Gerupuk, Awang dan kegiatan tambak serta pertanian. Di Desa Beleka, bisa disaksikan kerajinan ketak/rotan dan beberapa atraksi seni budaya. Dari Desa Beleka perjalanan dapat dilanjutkan menuju Desa Wajegesang untuk menikmati air terjun dengan khasiat dapat menyembuhkan segala penyakit. Jarak antara Desa Beleka dengan Desa Wajegesang sekitar 21 Km. Dari Desa Wajegesang perjalanan dapat dilanjutkan menuju Desa Aik buka dengan panorama Gunung Rinjani

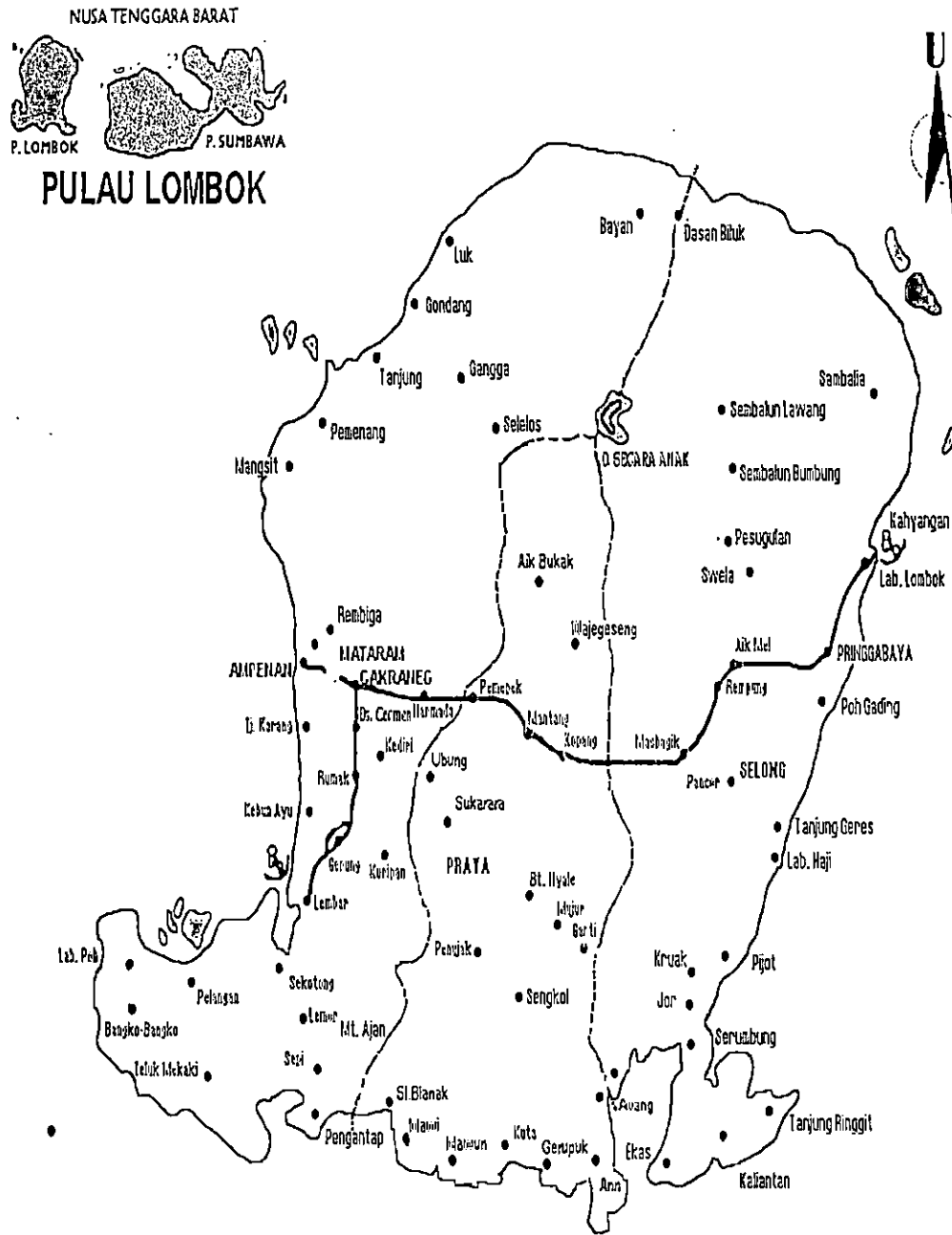


dan kegiatan pertanian dengan jarak sekitar 8 Km. Pada lokasi ini para wisatawan dapat menginap di hotel aik bukak untuk menikmati air terjun benang setokel dan benang kelambu dengan hasiat dapat menyuburkan rambut atau mereka dapat menuju gunung rinjani dengan lama perjalanan sekitar enam jam. (Jalur 3).

5. Promosi dan Publikasi

Keberhasilan pariwisata sangat ditentukan oleh kegiatan promosi, para wisatawan sebelum menentukan perjalanan, terlebih dahulu mencari informasi yang akhirnya menimbulkan motivasi untuk berkunjung. Faktor terpenting dalam promosi ini adalah mengetahui segmen pasar yang menjadi target sehingga dapat ditentukan secara tepat aspek-aspek mana dari pariwisata pedesaan yang dapat ditonjolkan dan dapat menarik perhatian calon wisatawan. Promosi untuk wisatawan nusantara tentunya berbeda dengan wisatawan mancanegara, jadi latar belakang sosil budaya wisarawan akan sangat menentukan apa yang ingin mereka lihat dan nikmati.

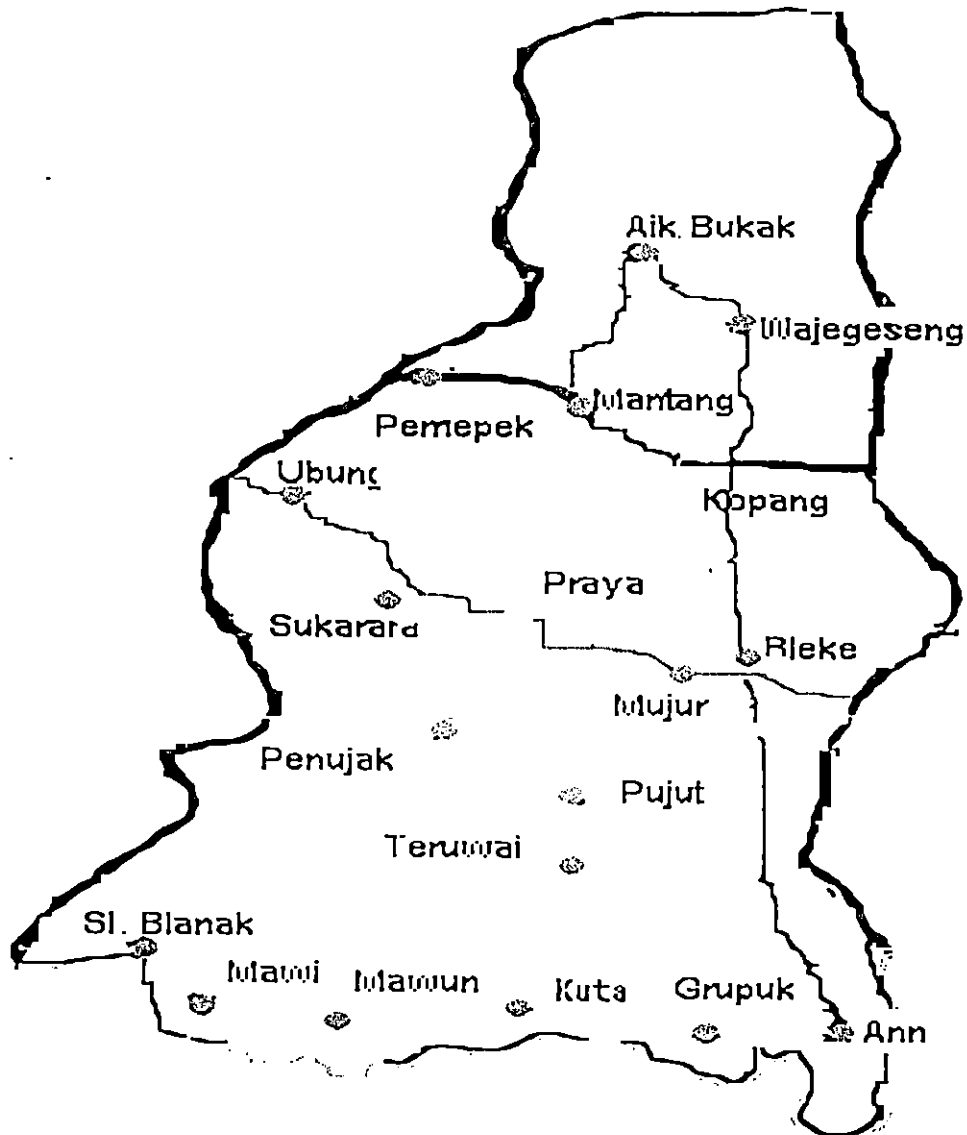
Kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu merancang paket-paket wisata pedesaan dalam berbagai bentuk jadi, mempersiapkan sistem pemasaran atas produk wisata dengan melakukan pendekatan atau kerjasama dengan para pelaku industri pariwisata dan mempersiapkan model media promosi seperti *leaflet*, *guide book*.



Gambar 3.2.
 Peta Pulau Lombok

Keterangan :

1. Mataram, Ibu Kota Propinsi
2. Gerung, Ibu Kota Kabupaten Lombok Barat
3. Praya, Ibu Kota Kabupaten Lombok Tengah
4. Selong, Ibu Kota Kabupaten Lombok Timur



Gambar. 3.3
Peta Kabupaten Lombok Tengah

Keterangan :

1. Jalur Satu Desa Ubung, Sukara, Pujung.
Jarak antara Mataram dengan Ubung 14 Km, Ubung dengan Sukarara 7 Km, Sukarara ke Pujung 11 Km. Sukarara merupakan model interaksi langsung.
2. Jalur dua Desa Teruwai, Kuta, Mawun, Mawi, Selong. Blanak.
Jarak antara Pujung dengan Teruwai 10 Km, Teruwai dengan Kuta 12 Km, Kuta dengan Selong Blanak 37 Km. Kuta merupakan model interaksi langsung
3. Jalur tiga Desa Beleka, Wajegeseng dan Aik Bukak.
Jarak antara Desa Kuta dengan Beleka 41 Km, Beleka dengan Wajegeseng 24 Km, Wajegeseng ke Aik Bukak 8 Km. Desa Aik Bukak merupakan interaksi langsung.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi potensi, menentukan sentral dan model pengembangan pariwisata pedesaan.

1. Jenis seni budaya yang masih terpelihara hingga kini yaitu rudat, qasidah, gendang beleq, gamelan, cilokak, gandrung, tembang, peresean, jaran kambut dan adat-istiadat perkawinan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu sebo (melarikan gadis), Sejati (pemberitahuan), selabar (pertunangan), sorong serah (penyelesaian adat), nyongkolan dan ngelawa (permohonan maaf dan doa restu). Makanan khas yang ada yaitu ares dan pelecing.

Jenis industri kerajinan yang ada yaitu tenun gedongan, gerabah, kulit, perak, tikar pandan, anyaman ketak, bambu, ukiran kayu, tulang dan batu. Potensi alam yang dimiliki yaitu pantai berpasir putih (mawun, mawi, kuta, gerupuk dan aan), air terjun nyeredep dapat menyembuhkan penyakit, embung bual (wajegeseng), air terjun benang stokel, benang kelambu dapat menyuburkan rambut dan jalan setapak menuju gunung rinjani (Aik Bukak).

2. Sentral pengembangan di Kecamatan Jonggat adalah Desa Sukara dengan daya tarik kerajinan tenun gedongan yang memiliki ciri khas menggunakan benang mas. Sentral pengembangan di Kecamatan Praya Barat adalah Desa Penujak dengan daya tarik kerajinan gerabah. Lokasi sentral pengembangan di Kecamatan Pujut adalah Desa Kuta, potensi yang dapat menjadi daya tarik adalah wisata pantai. Sentral pengembangan di Kecamatan Praya Timur



adalah Desa Beleka dan potensi yang dapat dijadikan daya tarik yaitu kerajinan ketak. Sentral pengembangan di Kecamatan Kopang adalah Desa Wajegeseng dengan daya tarik air terjun nyeredep yang diyakini dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Sentral pengembangan di Kecamatan Batukliang adalah Desa Aik Bukak dan potensi yang dapat menjadi daya tarik adalah air terjun benang stokel, benang kelambu yang diyakini masyarakat dapat menyuburkan rambut. Di samping itu terdapat jalan setapak menuju Gunung Rinjani dengan lama perjalanan sekitar 6 jam.

3. Model pengembangan pada Desa Sukarara, Kuta dan Aik Bukak yaitu interaksi langsung, yakni para wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam. Model pengembangan pada Desa Penujak, Beleka dan Wajegeseng adalah interaksi setengah langsung, yakni para wisatawan hanya singgah sementara waktu.
4. Dari enam sentral pengembangan pariwisata pedesaan, maka ditetapkan menjadi tiga jalur wisata. Jalur pertama meliputi Desa Ubung, Sukara dan Penujak. Jarak antara Desa Ubung dengan Desa Sukara 7 Km, Desa Sukarara ke Desa Penujak 11 Km. Jalur dua meliputi Desa Truwai, Kuta, Mawun, Mawi dan Selong Blanak. Jarak antara Desa Penujak dengan Truwai 10 Km, Truwai ke Kuta 12 Km dan Kuta dengan Selong Blanak 37 Km. Jalur tiga meliputi Desa Beleka, Wajegeseng dan Aik Bukak. Jarak antara Desa Kuta dengan Beleka 41 Km, Beleka dengan Wajegeseng 21 Km dan Wajegeseng ke Aik Bukak 8 Km.

4.2 Saran

Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam mendukung terwujudnya wisata pedesaan di Kabupaten Lombok Tengah.

1. Pengembangan Produk Wisata

Pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas obyek wisata agar dapat menjadi obyek wisata yang pantas dan dapat dinikmati oleh para wisatawan. Prioritas utama yang perlu mendapat perhatian yaitu peningkatan sarana transportasi, kebersihan, keindahan, kenyamanan, atraksi wisata dan akomodasi, kegiatan ini harus disesuaikan dengan apa yang dicari dan disukai oleh para wisatawan.

2. Aspek masyarakat lokal dan peningkatan sumber daya manusia

Makna dari konsep wisata pedesaan adalah keterlibatan masyarakat setempat dan peningkatan sumber daya manusia terutama menyangkut dalam berkomunikasi dan manajerial sehingga dapat membuka kesempatan kerja dan usaha baru yang dapat menaikkan tingkat pendapatan mereka. Dengan sumbangan semacam ini, masyarakat lokal akan merasa turut memiliki obyek wisata dan dengan senang hati mendukung kegiatan wisata yang ada.

3. Promosi dan Publikasi

Aspek terpenting dalam pengembangan pariwisata pedesaan adalah kegiatan promosi dan publikasi. Kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan para pelaku industri pariwisata (ASITA, PHRI, HPI).



DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, M. Surenggana, MD. Widiani, BT, 1996. *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak*, Favorit Offset, Mataram
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, *Lombok Tengah Dalam Angka*, Tahun 1999-2000.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, *PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan*, Tahun 2001.
- Dallen, J. Timotly. 1999. Participatory Planning Aview of Tourism in Indonesia, *Annals of Tourism Research*, Volume 26, 106-122
- Danial, M. 2000. Pengembangan Kawasan Pariwisata Kuta, *Tesis*, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, *Buku Panduan Kepariwisatan*, Tahun 2000/2001.
- Fandeli, Chafid. Raharjana, D.T. Suyanto, A. 2002. Pengembangan Kawasan Pedesaan Sebagai Obyek Wisata, *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM.
- Gunawan, Myra P, 2000. *Garis Besar Perencanaan dan Pemasaran Pariwisata Ditingkat Lokal dan Wilayah*, Pusat Penelitian Kepariwisataan Institut Teknologi Bandung.
- Ikaputra, 1998. Desa Wisata Kasongan, *Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur FT UGM*, Yogyakarta.
- Istiqlal, M. 2002. Gejolak Sosial dan Peran Institusi Mediasi, Kasus Pengembangan Kawasan Pariwisata Kuta, *Tesis*, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 1995. Desentralisasi Fiskal di Indonesia, Dilema Otonomi dan Ketergantungan, *Prisma LP3ES*, No 4, 3-17.



- Macdonald, R. Jolliffe, L. 2001. Cultural Tourism Evidence from Canada, *Annals of Tourism Research*, Volume 18, 147-172
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*, Alfabeta Bandung.
- Mathieson A, Wall G, 1989. *Tourism Economic Physical and Social Impacts*, Longman Scientific and Technical NY.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja R, Bandung.
- Nurhayati, Wiendu, 1992. Pariwisata Dalam Masyarakat Tradisional, *Makalah*, Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Jakarta.
- Putra, H.S.A. Sujito, A. Trisnadi, W. 2000. Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan, *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM.
- Raba, M. Asmawati, 2002. *Fakta-fakta Teniung Lombok dan Sumbawa*, Bugenvil Offset, Mataram
- Simatupang, Lono Lastoro, 1999. Pariwisata dan Pengembangan Desa, *Makalah*, Lokakarya Pendampingan Masyarakat Seni dan Budaya, Yogyakarta.
- Soebagyo, 1991. Desa Wisata di Bali, Tantangan dan Kesempatan, *Makalah*, PPM/UGM, Yogyakarta.
- Soekadijo, R.G, 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Spillane, J.J. 2001. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius Yogyakarta.
- Widjaja, Haw, 2001. Pemerintah Desa/Marga Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, *Suatu Telaah Administrasi Negara*, Raja Grafindo Persada
- Wiratmo, M. Masykur, 2000. Penelitian Objek Pendapatan Daerah Kabupaten Kendal, *Laporan Penelitian*, Kerja Sama Bappeda Kendal dengan PAU-SE UGM.
- Yoeti, Oka, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung
- , 1990. Peraturan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat No. 9 Tahun 1989, *Pembangunan Kawasan Pariwisata di Daerah Nusa Tenggara Barat*, Setwilda Tk. I NTB.



Lampiran 1
PDRB Kecamatan Praya
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	32.071.620
	a. Tan. Bahan Makanan	25.952.176
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	928.264
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	4.395.876
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	795.303
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	726.915
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	1.715.121
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	603.963
	a. Listrik	364.598
	b. Air Bersih	239.393
5.	Bangunan	14.649.874
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	24.276.868
	a. Perdagangan	21.419.707
	b. Hotel	205.896
	c. Restoran	2.651.264
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	9.476.927
	a. Pengangkutan	6.983.618
	a) Angkutan Jalan Raya	6.912.069
	b) Jasa Penunjang Angkutan	71.549
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	2.496.311
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.012.135
	a. Bank	898.313
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	1.468.223
	c. Sewa Bangunan	1.108.975
	d. Jasa Perusahaan	536.624
	Jasa-jasa	33.771.227
9.	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	27.523.360
	b. Swasta	6.247.865
	a) Sosial Kemasyarakatan	4.938.560
	b) Hiburan	10.264
	c) Perseorangan & RT	1.299.043
Total		121.307.650

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 2
Distribusi PDRB Kecamatan Praya
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No	Lapangan Usaha	Jumlah
2.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	26,44
	a. Tan. Bahan Makanan	21,39
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	0,77
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	3,62
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	0,63
3.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	0,60
4.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	1,41
5.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,50
	c. Listrik	0,30
	d. Air Bersih	0,20
6.	Bangunan	12,08
7.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,01
	d. Perdagangan	17,16
	e. Hotel	0,17
	f. Restoran	2,19
8.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,81
	c. Pengangkutan	5,76
	a) Angkutan Jalan Raya	5,70
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,06
	d. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	2,06
9.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,31
	e. Bank	0,74
	f. Lembaga Keuangan Non Bank	1,21
	g. Sewa Bangunan	0,19
	h. Jasa Perusahaan	0,44
	Jasa-jasa	27,84
10.	c. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	22,69
	d. Swasta	5,15
	a) Sosial Kemasyarakatan	4,07
	b) Hiburan	0,01
	c) Perseorangan & RT	1,07
Total		100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 3
PDRB Kecamatan Praya Barat
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	35.441.637
	a. Tan. Bahan Makanan	25.536.499
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	2.679.225
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	6.701.965
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	523.950
2.	Pertambangan dan Penggalian	6.381.080
	a. Penggalian	
3.	Industri Pengolahan	6.757.192
	a. Industri Non Migas	215.041
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	133.457
	e. Listrik	81.583
	f. Air Bersih	6.524.645
5.	Bangunan	7.471.211
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.844.508
	a. Perdagangan	0
	b. Hotel	626.703
	c. Restoran	4.362.678
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4.305.807
	a. Pengangkutan	4.259.581
	a) Angkutan Jalan Raya	46.226
	b) Jasa Penunjang Angkutan	
	b. Komunikasi	56.870
	a) Pos dan Telekomunikasi	1.180.130
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	
	a. Bank	92.350
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	327.827
	c. Sewa Bangunan	742.007
	d. Jasa Perusahaan	17.946
9.	Jasa-jasa	11.407.407
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	8.972.095
	b. Swasta	2.435.312
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.747.542
	b) Hiburan	26.398
	c) Perseorangan & RT	661.373
Total		79.741.021

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 4
Distribusi PDRB Kecamatan Praya Barat
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	44,45
	a. Tan., Bahan Makanan	32,02
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	3,36
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	8,40
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	0,66
2.	Pertambangan dan Penggalian	8,00
	a. Penggalian	
3.	Industri Pengolahan	8,47
	a. Industri Non Migas	0,27
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,17
	g. Listrik	0,10
	h. Air Bersih	8,18
5.	Bangunan	9,37
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,58
	a. Perdagangan	0
	b. Hotel	0,79
	c. Restoran	5,47
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,40
	a. Pengangkutan	5,34
	a) Angkutan Jalan Raya	0,06
	b) Jasa Penunjang Angkutan	
	b. Komunikasi	0,07
	a) Pos dan Telekomunikasi	1,48
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	
	a. Bank	0,12
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,41
	c. Sewa Bangunan	0,93
	d. Jasa Perusahaan	0,02
9.	Jasa-jasa	14,31
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	11,25
	b. Swasta	3,05
	a) Sosial Kemasyarakatan	2,19
	b) Hiburan	0,03
	c) Perseorangan & RT	0,83
	Total	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 5
PDRB Kecamatan Praya Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	21.391.625
	a. Tan. Bahan Makanan	16.973.527
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	1.840.147
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	2.206.257
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	371.694
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.443.380
	a. Penggalian	
3.	Industri Pengolahan	4.228.087
	a. Industri Non Migas	
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	109.875
	a. Listrik	79.406
	b. Air Bersih	30.469
5.	Bangunan	3.568.082
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.303.602
	a. Perdagangan	6.772.460
	b. Hotel	0
	c. Restoran	531.142
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.740.506
	a. Pengangkutan	2.690.103
	a) Angkutan Jalan Raya	2.661.539
	b) Jasa Penunjang Angkutan	28.564
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	50.404
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	673.949
	a. Bank	140.540
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	107.465
	c. Sewa Bangunan	405.171
	d. Jasa Perusahaan	20.773
9.	Jasa-jasa	6.243.447
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	4.675.266
	b. Swasta	1.568.181
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.172.824
	b) Hiburan	19.354
	c) Perseorangan & RT	376.002
Total		47.702.553

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 6
Distribusi PDRB Kecamatan Praya Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	44,84
	a. Tan. Bahan Makanan	35,58
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	3,86
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	4,63
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	0,78
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	3,03
3.	Industri Pengolahan	8,86
	a. Industri Non Migas	
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,23
	a. Listrik	0,17
	b. Air Bersih	0,06
5.	Bangunan	7,48
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,31
	a. Perdagangan	14,20
	b. Hotel	0
	c. Restoran	1,11
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,74
	a. Pengangkutan	5,64
	a) Angkutan Jalan Raya	5,58
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,06
	b. Komunikasi	0,11
	a) Pos dan Telekomunikasi	
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,41
	a. Bank	0,29
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,23
	c. Sewa Bangunan	0,85
	d. Jasa Perusahaan	0,04
9.	Jasa-jasa	13,09
	a. Pemerintahan Umum	9,80
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	
	b. Swasta	3,29
	a) Sosial Kemasyarakatan	2,46
	b) Hiburan	0,04
	c) Perseorangan & RT	0,79
Total		100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 7
PDRB Kecamatan Pujut
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	24.664.270
	a. Tan. Bahan Makanan	13.024.584
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	3.567.445
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	6.658.705
	d. Kehutanan	51
	e. Perikanan	1.413.485
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	1.901.569
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	832.889
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	162.986
	a. Listrik	113.815
	b. Air Bersih	49.171
5.	Bangunan	5.211.207
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.128.143
	a. Perdagangan	4.889.227
	b. Hotel	2.471.836
	c. Restoran	757.081
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.829.782
	a. Pengangkutan	2.673.928
	a) Angkutan Jalan Raya	2.644.747
	b) Jasa Penunjang Angkutan	29.181
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	155.854
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	899.301
	a. Bank	70.522
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	274.012
	c. Sewa Bangunan	539.152
	d. Jasa Perusahaan	15.615
9.	Jasa-jasa	9.066.147
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	7.245.479
	b. Swasta	1.820.667
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.555.412
	b) Hiburan	10.559
	c) Perseorangan & RT	254.696
	Total	53.696.294

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 8
Distribusi PDRB Kecamatan Pujut
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	45,93
	a. Tan. Bahan Makanan	24,26
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	6,64
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	12,40
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	2,63
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	3,54
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	1,55
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,30
	a. Listrik	0,21
	b. Air Bersih	0,09
5.	Bangunan	9,70
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,14
	a. Perdagangan	9,12
	b. Hotel	4,60
	c. Restoran	1,41
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,27
	a. Pengangkutan	4,98
	a) Angkutan Jalan Raya	4,93
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,05
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	0,29
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,67
	a. Bank	0,13
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,51
	c. Sewa Bangunan	1,00
	d. Jasa Perusahaan	0,03
9.	Jasa-jasa	16,88
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	13,49
	b. Swasta	3,39
	a) Sosial Kemasyarakatan	2,90
	b) Hiburan	0,02
	c) Perseorangan & RT	0,47
	Total	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 9
PDRB Kecamatan Janapria
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	15.147.240
	a. Tan. Bahan Makanan	10.114.837
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	2.411.666
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	2.598.925
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	21.813
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	337.348
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	2.573.842
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	102.597
	a. Listrik	87.625
	b. Air Bersih	14.972
5.	Bangunan	3.977.534
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.673.046
	a. Perdagangan	4.250.800
	b. Hotel	0
	c. Restoran	422.247
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.061.673
	a. Pengangkutan	1.995.020
	a) Angkutan Jalan Raya	1.973.065
	b) Jasa Penunjang Angkutan	21.955
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	66.652
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	790.487
	a. Bank	135.335
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	194.364
	c. Sewa Bangunan	452.522
	d. Jasa Perusahaan	8.267
9.	Jasa-jasa	6.729.963
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	5.250.804
	b. Swasta	1.479.164
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.237.981
	b) Hiburan	8.795
	c) Perseorangan & RT	232.387
	Total	36.393.735

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 10
Distribusi PDRB Kecamatan Janapria
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	41,62
	a. Tan. Bahan Makanan	27,79
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	6,63
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	7,14
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	0,06
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	0,93
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	7,07
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,28
	a. Listrik	0,24
	b. Air Bersih	0,04
5.	Bangunan	10,93
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	12,84
	a. Perdagangan	11,68
	b. Hotel	0
	c. Restoran	1,16
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,66
	a. Pengangkutan	5,48
	a) Angkutan Jalan Raya	5,42
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,06
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	0,18
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,17
	a. Bank	0,37
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,53
	c. Sewa Bangunan	1,24
	d. Jasa Perusahaan	0,02
9.	Jasa-jasa	18,49
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	14,43
	b. Swasta	4,06
	a) Sosial Kemasyarakatan	3,40
	b) Hiburan	0,02
	c) Perseorangan & RT	0,64
	Total	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 11
PDRB Kecamatan Kopang
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	11.773.852
	a. Tan. Bahan Makanan	8.327.420
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	1.492.503
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	1.880.114
	d. Kehutanan	27.105
	e. Perikanan	46.680
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	1.258.761
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	2.277.301
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	217.987
	a. Listrik	154.632
	b. Air Bersih	63.355
5.	Bangunan	4.099.838
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.205.260
	a. Perdagangan	8.609.671
	b. Hotel	0
	c. Restoran	595.590
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	
	a. Pengangkutan	2.962.244
	a) Angkutan Jalan Raya	
	b) Jasa Penunjang Angkutan	2.784.835
	b. Komunikasi	2.753.895
	a) Pos dan Telekomunikasi	30.941
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	
	a. Bank	177.408
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	771.393
	c. Sewa Bangunan	77.070
	d. Jasa Perusahaan	208.734
9.	Jasa-jasa	466.512
	a. Pemerintahan Umum	19.077
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	
	b. Swasta	8.167.543
	a) Sosial Kemasyarakatan	
	b) Hiburan	6.315.157
	c) Perseorangan & RT	1.852.386
		1.552.071
		7.043
		293.272
	Total	40.734.180

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 12
Distribusi PDRB Kecamatan Kopang
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	28,90
	a. Tan. Bahan Makanan	20,44
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	3,66
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	4,62
	d. Kehutanan	0,07
	e. Perikanan	0,11
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	3,09
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	5,59
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,54
	a. Listrik	0,38
	b. Air Bersih	0,16
5.	Bangunan	10,06
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	22,60
	a. Perdagangan	21,14
	b. Hotel	0
	c. Restoran	1,46
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,27
	a. Pengangkutan	6,84
	a) Angkutan Jalan Raya	6,76
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,08
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	0,04
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,89
	a. Bank	0,19
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,51
	c. Sewa Bangunan	1,15
	d. Jasa Perusahaan	0,05
9.	Jasa-jasa	20,05
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	15,50
	b. Swasta	4,55
	a) Sosial Kemasyarakatan	3,81
	b) Hiburan	0,02
	c) Perseorangan & RT	0,72
Total		100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 13
PDRB Kecamatan Batukliang
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	17.305.679
	a. Tan. Bahan Makanan	11.223.312
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	2.202.352
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	3.311.050
	d. Kehutanan	19.277
	e. Perikanan	549.689
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	2.787.547
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	4.969.663
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	199.375
	a. Listrik	163.548
	b. Air Bersih	35.828
5.	Bangunan	6.561.868
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.563.483
	a. Perdagangan	8.717.742
	b. Hotel	20.509
	c. Restoran	825.233
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4.035.194
	a. Pengangkutan	3.902.387
	a) Angkutan Jalan Raya	3.859.371
	b) Jasa Penunjang Angkutan	43.016
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	132.807
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.090.508
	a. Bank	96.212
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	187.096
	c. Sewa Bangunan	745.235
	d. Jasa Perusahaan	61.964
9.	Jasa-jasa	10.345.145
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	7.489.886
	b) Swasta	2.855.259
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.978.097
	b) Hiburan	8.500
	c) Perseorangan & RT	868.662
	Total	56.858.461

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 14
Distribusi PDRB Kecamatan Batukliang
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	30,43
	a. Tan. Bahan Makanan	19,74
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	3,87
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	5,82
	d. Kehutanan	0,03
	e. Perikanan	0,97
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	4,90
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	8,74
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35
	a. Listrik	0,29
	b. Air Bersih	0,06
5.	Bangunan	11,54
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,82
	a. Perdagangan	15,33
	b. Hotel	0,04
	c. Restoran	1,45
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,10
	a. Pengangkutan	6,86
	a) Angkutan Jalan Raya	6,79
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,08
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	0,23
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,92
	a. Bank	0,17
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,33
	c. Sewa Bangunan	1,31
	d. Jasa Perusahaan	0,11
9.	Jasa-jasa	18,19
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	13,17
	b. Swasta	5,02
	a) Sosial Kemasyarakatan	3,48
	b) Hiburan	0,01
	c) Perseorangan & RT	1,53
	Total	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 15
PDRB Kecamatan Pringgarata
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	12.997.693
	a. Tan. Bahan Makanan	8.701.531
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	1.747.320
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	1.996.613
	d. Kehutanan	38.750
	e. Perikanan	513.479
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	1.107.710
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	1.250.717
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	100.859
	a. Listrik	100.859
	b. Air Bersih	0
5.	Bangunan	3.360.697
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.246.271
	a. Perdagangan	4.755.132
	b. Hotel	0
	c. Restoran	491.139
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1.836.229
	a. Pengangkutan	1.754.323
	a) Angkutan Jalan Raya	1.735.178
	b) Jasa Penunjang Angkutan	19.145
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	81.906
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	640.650
	a. Bank	88.152
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	161.322
	c. Sewa Bangunan	381.496
	d. Jasa Perusahaan	9.680
9.	Jasa-jasa	6.003.966
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	4.620.077
	b. Swasta	1.383.889
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.039.169
	b) Hiburan	10.548
	c) Perseorangan & RT	334.172
	Total	32.544.793

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001, 2002



Lampiran 16
Distribusi PDRB Kecamatan Pringgarata
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	39,94
	a. Tan. Bahan Makanan	26,74
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	5,37
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	6,13
	d. Kehutanan	0,12
	e. Perikanan	1,58
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	3,40
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	3,84
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,31
	a. Listrik	0,31
	b. Air Bersih	0
5.	Bangunan	10,33
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,12
	a. Perdagangan	14,61
	b. Hotel	0
	c. Restoran	1,51
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,64
	a. Pengangkutan	5,39
	a) Angkutan Jalan Raya	5,33
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,06
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	0,25
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,97
	a. Bank	0,27
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,50
	c. Sewa Bangunan	1,17
	d. Jasa Perusahaan	0,03
9.	Jasa-jasa	18,45
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	14,20
	b. Swasta	4,25
	a) Sosial Kemasyarakatan	3,19
	b) Hiburan	0,03
	c) Perseorangan & RT	1,03
	Total	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 17
PDRB Kecamatan Jonggat
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (000 Rp)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	23.691.717
	a. Tan. Bahan Makanan	18.705.520
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	1.332.332
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	3.527.350
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	126.516
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	839.174
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	3.065.917
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	206.984
	a. Listrik	196.425
	b. Air Bersih	10.559
5.	Bangunan	5.221.843
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.285.642
	a. Perdagangan	5.778.206
	b. Hotel	0
	c. Restoran	507.437
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1.767.259
	a. Pengangkutan	1.669.436
	a) Angkutan Jalan Raya	1.651.217
	b) Jasa Penunjang Angkutan	18.219
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	97.823
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	732.098
	a. Bank	80.596
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	95.746
	c. Sewa Bangunan	539.152
	d. Jasa Perusahaan	16.604
9.	Jasa-jasa	8.575.396
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	6.748.782
	b. Swasta	1.826.615
	a) Sosial Kemasyarakatan	1.485.243
	b) Hiburan	12.311
	c) Perseorangan & RT	329.060
	Total	50.386.030

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002



Lampiran 18
Distribusi PDRB Kecamatan Jonggat
Atas Dasar Harga Konstan 1993, 2001 (%)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	47,02
	a. Tan. Bahan Makanan	37,12
	b. Tan. Perkebunan Rakyat	2,64
	c. Peternakan & hasil-hasilnya	7,00
	d. Kehutanan	0
	e. Perikanan	0,25
2.	Pertambangan dan Penggalian	
	a. Penggalian	1,67
3.	Industri Pengolahan	
	a. Industri Non Migas	6,08
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,41
	a. Listrik	0,39
	b. Air Bersih	0,02
5.	Bangunan	10,36
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	12,47
	a. Perdagangan	11,47
	b. Hotel	0
	c. Restoran	1,01
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	3,51
	a. Pengangkutan	3,31
	a) Angkutan Jalan Raya	3,28
	b) Jasa Penunjang Angkutan	0,04
	b. Komunikasi	
	a) Pos dan Telekomunikasi	0,19
8.	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,45
	a. Bank	0,16
	b. Lembaga Keuangan Non Bank	0,19
	c. Sewa Bangunan	1,07
	d. Jasa Perusahaan	0,03
9.	Jasa-jasa	17,02
	a. Pemerintahan Umum	
	a) Adm. Pemerintah & Pertahanan	13,39
	b. Swasta	3,63
	a) Sosial Kemasyarakatan	2,95
	b) Hiburan	0,02
	c) Perseorangan & RT	0,65
	Total	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, PDRB Kabupaten Lombok Tengah Per Kecamatan, 2001,2002